

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN
FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP PERUBAHAN LABA
BANK SYARIAH DI INDONESIA**



Oleh
APRODITA PUTRI ARIESTARI
200812012

SKRIPSI
Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat-Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
INDONESIA BANKING SCHOOL
JAKARTA**

2012

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR
EKSTERNAL TERHADAP PERUBAHAN LABA BANK SYARIAH
DI INDONESIA**



Oleh
APRODITA PUTRI ARIESTARI
200812012

Diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif

Jakarta, 6 September 2012

Dosen Pembimbing Skripsi

(Taufiq Hidayat, SE. Ak. M.Bankfin)

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJIAN KOMPREHENSIF

Nama : Aprodita Putri Ariestari
NPM : 200812012
Judul : Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Perubahan Laba Bank Syariah Di Indonesia
Tanggal Ujian Komprehensif : 6 September 2012

Penguji :

Ketua : Ari Sunardi, SE., M.Si, Akt
Anggota : 1. Taufiq Hidayat, SE. Ak. M.Bankfin
2. Drs. Atman Poerwokoesoemo, MM

Menyatakan bahwa mahasiswa yang dimaksud di atas telah mengikuti ujian komprehensif dengan hasil LULUS.

Penguji,

Ketua

(Ari Sunardi, SE., M.Si, Akt)

Anggota I

Anggota II

(Taufiq Hidayat, SE. Ak. M.Bankfin)
MM)

(Drs. Atman Poerwokoesoemo,

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Aprodita Putri Ariestari
NIM : 200812012
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal
Terhadap Perubahan Laba Bank Syariah Di Indonesia.

Dosen Pembimbing Skripsi

(Taufiq Hidayat, SE. Ak. M.Bankfin)

Tanggal Lulus : 6 September 2012

Ketua Panitia Ujian

(Ari Sunardi, SE., M.Si, Akt
MM.)

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi

(Novy Silvia Dewi, SE.,

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim
Assalamaulaikum wr. wb.

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat berkat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Perubahan Laba Bank Syariah di Indonesia". Adapun penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan tanggapan dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, serta dorongan dan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT
2. Bpk. Taufiq Hidayat, SE. Ak. M.Bankfin selaku pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dan memberikan masukan-masukan dalam menulis skripsi.
3. Bpk. Drs. Atman Poerwokoesoemo, MM dan Bpk. Ari Sunardi, SE., M.Si, Akt terimakasih atas masukan-masukan untuk memperbaiki skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staf STIE IBS.
5. Orang tua penulis, Bapak (alm.) Sutarno dan Mama Tri Setiowati. Terima kasih atas semua doa-doa, cinta dan semangatnya. Untuk Bapak, terima kasih banyak atas semua jerih payah dan pengorbanannya.
6. Untuk Eyang Kakung, Moeljono Soemardjo (alm.) terimakasih untuk inspirasinya. Untuk Eyang Uti, Siti Zubaedah (alm.) terimakasih sudah mengajari penulis sejak kecil.

7. Adik penulis, Olin. Terimakasih dek, sering nemenin kakak begadang ngerjain skripsi dan bikinin makanan tiap malam. Semoga kamu bisa jadi broadcaster handal, dek.
8. Sahabat-sahabat geng Jurustoga (Dinda Trie Astuti, Achmad Ziqo Febianto, Dendi Heriawan) terimakasih buat semangat dan kegilaannya.
9. Sahabatku Annisa Hartati terimakasih udah dibolehin nginep seminggu berturut-turut. Untuk sahabatku Naviera Yuliasari, Mia Laksmi Wijayanti, terimakasih supportnya, terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik. Kalian yang terbaik!
10. Geng lorong, Annisa Hartati, Utami Puja Rahayu, Utari Puji Rahayu, Christiana Parendrarti, Anissa Nurlailia, Najlaa, Irma Kusumayanti. Terimakasih untuk belajar barengnya dan semua senang-senanginya.
11. Om Kelik, terimakasih semangat dan optimisnya.
12. Ari Subagja, terimakasih semangatnya, bantuannya, semuanya. Makasih bang!!
13. Untuk teman-teman IBS angkatan 2008 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

ABSTRACT

This research was conducted to test the effects of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Fund (NPF), operating expenses/operating income (BOPO), Fund to Deposit Ratio (FDR), Minimum Mandatory Checking (GWM), BI rate, exchange rate to earning changes.

The sample used as many as 3 company Islamic bank in Indonesia. Data analysis techniques used are multiple linear regression and hypothesis testing using the t-statistic for testing the regression coefficients are partial as well as F-statistic to test the effect of simultaneously with the 5% level of significance. It also carried out testing of assumptions which include classic normality test, heteroskedasticity test, and autokorelation.

The results of this research show that variable CAR has a positive influence but no significant to earning changes. Variable GWM, BI rate and BOPO variable has negative influences and no significant to earning changes. While variable FDR have a positive influence and significantly to variable earning changes. Also variable NPF and exchange rate has a negative influence and significant to earning changes. Capability predictions of the seven variables such against changes in the variables earning changes amounting to 83.6 %, this research the remaining 16.4 % influenced by another factor that is not incorporated into a model research.

Keywords : Earning Changes, CAR, NPF, BOPO, FDR, GWM, BI rate and exchange rate.

HALAMAN PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aprodita Putri Ariestari

NPM : 200812012

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan peraturan tata tertib STIE IBS.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan keadaan sadar.

Penulis

(Aprodita Putri Ariestari)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
<i>ABSTRACT</i>	iii
HALAMAN PERNYATAAN KARYA SENDIRI	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I LATAR BELAKANG		
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		
2.1 Pengertian Bank Syariah	10
2.2 Ciri Bank Syariah	11
2.3 Produk-Produk Bank Syariah	12
2.4 Laporan Keuangan	15
2.4.1 Tujuan Laporan Keuangan	15
2.4.2 Syarat-Syarat Laporan Keuangan	16
2.4.3 Laporan Keuangan Menurut Jenisnya	16
2.5 Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba Pada Bank Syariah	20
2.5.1 Faktor Internal	21
2.5.2 Faktor Eksternal	28
2.6 Perubahan Laba	29
2.7 Penelitian Terdahulu	30
2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis	31
2.8.1 Pengaruh CAR terhadap Perubahan Laba	31
2.8.2 Pengaruh NPF terhadap Perubahan Laba	32

2.8.3 Pengaruh BOPO terhadap Perubahan Laba	32
2.8.4 Pengaruh FDR terhadap Perubahan Laba	33
2.8.5 Pengaruh GWM terhadap Perubahan Laba	33
2.8.6 Pengaruh BI <i>rate</i> terhadap Perubahan Laba	33
2.8.7 Pengaruh perubahan kurs terhadap Perubahan Laba	34
2.9 Kerangka Penelitian	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pemilihan Objek Penelitian	35
3.2 Jenis dan Sumber Data	35
3.3 Sampel Penelitian	35
3.4 Teknik Pengolahan Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian	40
4.2 Statistik Deskriptif	40
4.3 Pengujian Asumsi Klasik	43
4.3.1 Uji Heteroskedastisitas	43
4.3.2 Uji Autokolerasi	46
4.3.3 Uji Normalitas	47
4.4 Analisis Regresi Linier Berganda	49
4.4.1 Analisis Kolerasi Ganda (R)	51
4.4.2 Analisis Determinasi (R^2)	52
4.4.3 Uji Koefisiensi Regresi Secara Parsial (Uji t-Statistik)	53
4.5 Implikasi Manajerial	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	61
5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	63
----------------------	----

LAMPIRAN	66
----------------	----

DAFTAR RIWAYAT	75
----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 :	Jumlah Bank Di Indonesia	1
Tabel 1.2 :	Kegiatan Usaha Perbankan	2
Tabel 1.3 :	Jaringan kantor Perbankan Indonesia	4
Tabel 4.1 :	Statistik Deskriptif sebelum <i>Outlier</i> Dihilangkan	41
Tabel 4.2 :	Hasil Uji Sebelum <i>Outlier</i> Dihilangkan.....		42
Tabel 4.3 :	Hasil Uji setelah <i>Outlier</i> Dihilangkan	42
Tabel 4.4 :	Statistik Deskriptif setelah <i>Outlier</i> Dihilangkan	43
Tabel 4.5 :	Hasil Uji Heterokedastisitas setelah <i>Outlier</i> Dihilangkan	45
Tabel 4.6 :	Hasil Uji Autokolerasi setelah <i>Outlier</i> Dihilangkan	46
Tabel 4.7 :	Hasil Uji Normalitas setelah <i>Outlier</i> Dihilangkan	48
Tabel 4.8 :	Hasil <i>Output Linier Regression</i> setelah <i>Outlier</i> Dihilangkan	50
Tabel 4.9 :	Hasil Analisis Kolerasi Berganda setelah <i>Outlier</i> Dihilangkan.....		52
Tabel 4.10 :	Hasil Analisis Determinasi setelah <i>Outlier</i> Dihilangkan	53
Tabel 4.11 :	Hasil Uji t setelah <i>Outlier</i> Dihilangkan	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 :	Grafik Histogram setelah <i>Outlier</i> Dihilangkan	48
Gambar 4.2 :	<i>Normal Probability Plot</i> setelah <i>Outlier</i> Dihilangkan	49

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 PENDAHULUAN

Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangat besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Jasa bank tersebut meliputi jasa penyimpanan dan penyaluran dana dalam bentuk kredit. Bank bertugas menghimpun dana dari pihak surplus lalu menyalurkan kembali ke pihak defisit dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Pengguna kredit bank tidak terbatas pada nasabah perorangan, tetapi juga nasabah perusahaan. Perusahaan menggunakan pinjaman untuk melakukan ekspansi usaha. Dengan ekspansi, maka perusahaan akan tumbuh sehingga perekonomian juga akan terus berkembang.

Produk bank terdiri atas produk penghimpunan dana dari masyarakat, yakni dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito, dan penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Jasa-jasa bank lainnya antara lain pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (*inkaso*), *letter of credit (L/C)*, *safe deposit box*, dan jasa-jasa lainnya (Kasmir, 2003).

Bentuk bank umum di Indonesia terdiri dari bank konvensional, bank syariah dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Jumlah bank umum konvensional pada tahun 2011 terdiri atas 120 bank, bank syariah berjumlah 11 bank dan BPR berjumlah 1665 bank. Data tersebut diatas dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah Bank di Indonesia

Jenis bank	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Bank konvensional	130	130	124	121	122	120
Bank umum syariah	3	3	5	6	11	11
BPR	1880	1817	1772	1733	1706	1669

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia 2012 (diolah)

Sejak tahun 2008, jumlah bank konvensional dan BPR semakin menurun setiap tahunnya. Penurunan jumlah bank ini selain disebabkan adanya krisis finansial global, juga disebabkan adanya konversi dari bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Konversi dilakukan oleh Bank Indonesia untuk bank konvensional yang kondisinya tidak sehat. Sehingga, bank syariah mengalami kenaikan jumlah bank yang cukup signifikan. Dilihat dari sisi penyaluran dana, sumber dana, dan jumlah asetnya bank umum konvensional, bank syariah serta BPR terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Ini menandakan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan di Indonesia semakin meninggi. Hal tersebut dibuktikan dalam tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2
Kegiatan Usaha Perbankan (dalam jutaan Rupiah)

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Penyaluran dana :						
Bank konvensional	1.380.373	1.702.520	2.015.221	2.282.179	2.765.912	3.412.463
Bank syariah	25.927	32.304	48.264	64.355	94.884	140.980
BPR	21.904	26.549	31.313	36.076	43.877	53.534
Sumber dana :						
Bank konvensional	1.468.369	1.718.965	1.990.345	2.180.934	2.563.562	3.093.848
Bank syariah	22.337	27.948	40.591	57.762	83.184	126.409
BPR	18.733	22.629	26.345	30.367	37.034	45.462
Jumlah Aset :						
Bank konvensional	1.693.850	1.986.501	2.310.557	2.534.106	3.008.853	3.652.832
Bank syariah	21.151	27.286	34.036	48.014	79.186	116.930
BPR	23.045	27.741	32.533	37.554	45.742	55.799

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia 2012 (diolah)

Di Indonesia, terdapat dua sistem perbankan yakni, bank konvensional dan bank syariah. Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilaksanakan dengan model *dual-banking system* seperti dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Hal tersebut dimaksudkan untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan selain dengan sistem konvensional, sehingga keduanya secara sinergi mendukung pergerakan dana masyarakat secara lebih luas untuk melakukan pembiayaan bagi perekonomian nasional (www.bi.go.id). Selain itu, masyarakat lebih bebas dalam menentukan pilihan pembiayaannya.

Dengan semakin berkembangnya dunia perbankan Indonesia, pada saat ini bank dengan prinsip syariah sudah dikenal luas. Sekalipun masyarakat Indonesia merupakan masyarakat muslim terbesar di dunia, kehadiran bank yang berdasarkan syariah masih relatif baru, yaitu baru dimulai pada awal tahun 1990-an, namun diskusi tentang bank syariah sebagai basis ekonomi Islam sudah mulai dilakukan pada awal tahun 1980. Sedangkan prakarsa untuk mendirikan bank syariah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990 (Kasmir, 2003).

Bank syariah yang pertama kali berdiri di Indonesia merupakan hasil kerja tim perbankan MUI, dengan dibentuknya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang akte pendiriannya ditandatangani tanggal 1 November 1991. Disamping BMI, saat ini juga telah didirikan Bank Syariah lainnya, yakni Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Mega Syariah, BNI Syariah, dll. Bank Syariah Mandiri didirikan pada tahun 1999 dan pada tahun yang sama Bank IFI mendirikan Unit Usaha Syariah (UUS) yang pertama.

Perkembangan bank syariah yang pesat di Indonesia setelah pemerintah dan Bank Indonesia melakukan perubahan UU tahun 1992 perbankan dengan UU No. 10 tahun 1998. Perkembangan yang pesat terutama tercatat sejak dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberi izin kepada bank konvensional untuk mendirikan suatu Unit Usaha Syariah (UUS).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini, yang menunjukkan peningkatan jaringan kantor perbankan syariah di Indonesia.

Tabel 1.3
Jaringan Kantor Perbankan Syariah

	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Bank Umum Syariah							
- Jumlah Bank	3	3	3	5	6	11	11
- Jumlah Kantor	304	349	401	581	711	1215	1401
Unit Usaha Syariah							
- Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	19	20	26	27	25	23	24
- Jumlah Kantor	154	183	196	241	287	262	336
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah							
- Jumlah Bank	92	105	114	131	138	150	155
- Jumlah Kantor	92	105	185	202	225	286	364
Total Kantor	550	637	782	1024	1223	1763	2101

Sumber: Statistik perbankan syariah, Bank Indonesia 2012 (diolah)

Menurut Halim Alamsyah, Deputi Gubernur Bank Indonesia, seperti yang dikutip dari Harian Bisnis Indonesia (2011) dapat diketahui bahwa pertumbuhan industri perbankan syariah Indonesia mencapai 40% per tahun, jauh melampaui negara lain dalam lima tahun terakhir yang bertumbuh rata-rata 10%-15% per tahun. Saat ini, Indonesia menempati posisi keempat dari 39 negara yang memiliki industri perbankan syariah. Indonesia lebih unggul dari pada Bahrain dan Emirat Arab, meskipun masih di bawah Iran, Malaysia dan Arab. Keunggulan perbankan syariah Indonesia lainnya adalah memiliki dewan syariah nasional sendiri. Perbankan syariah juga dinilai memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan konvensional dalam menghadapi gejolak ekonomi global. Hingga akhir september 2011, aset perbankan syariah di Indonesia sebesar Rp 126 triliun yang terdiri dari, Rp 123 triliun aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, sisanya sebesar Rp 3 triliun merupakan aset Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

Kinerja keuangan bank syariah di Indonesia per Desember 2011, menunjukkan pertumbuhan sebesar 49,17% dari sisi asetnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan perbankan syariah bahkan jauh meninggalkan pertumbuhan perbankan konvensional yang hanya di kisaran 21%. Pada tahun 2011, pertumbuhan paling signifikan terlihat pada kemampuan perbankan syariah dalam mengumpulkan dana pihak ketiga (DPK) yang naik hingga 51,79%, sangat jauh jika dibandingkan dengan pertumbuhan DPK perbankan konvensional yang hanya sebesar 19,07%. Pertumbuhan DPK yang cukup besar ini menjadi modal bagi perbankan syariah untuk melakukan ekspansi pembiayaan.

Meskipun bank syariah berkembang cukup pesat di Indonesia, industri perbankan syariah tetap harus membuat strategi pengembangan yang mendukung pencapaian target pertumbuhan pada 2012. Hal pertama yang bisa terus dilakukan adalah terus meningkatkan sinergi dengan bank induk, terutama dalam pemanfaatan jaringan dan sarana untuk memperluas ekspansi bisnis. Seperti yang kita ketahui, perbankan konvensional lebih maju dalam hal perluasan ekspansi bisnisnya dibandingkan dengan perbankan syariah. Perluasan ekspansi bisnis perbankan syariah sangat diperlukan karena, selain efisien dari sisi operasional, langkah ini juga efektif karena selama ini masyarakat sudah familiar dan sudah menjalin kemitraan dengan bank induk (Seri Kebanksentralan No. 14, Bank Indonesia, 2005).

Bank syariah harus terus meningkatkan kinerja dan kualitasnya untuk bersaing dengan bank konvensional. Kinerja bank yang baik dapat diukur dari tingkat profitabilitas bank. Menurut Adi Setiawan (2009), semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas bank adalah perubahan laba.

Alasan dipilih perubahan laba sebagai variabel dependen adalah setiap perusahaan pasti menginginkan perubahan laba yang tinggi. Perubahan laba yang terus meningkat akan berdampak pada aktivitas operasional bank karena mampu memperkuat modal dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan karena salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank (Hasibuan, 2006). Menurut Penman (1992) dalam penelitian Adhista Setyarini (2009), dibuktikan bahwa informasi laporan keuangan tahun ini dan tahun lalu berguna untuk memprediksi perubahan laba tahun depan.

Kinerja keuangan suatu bank yang ditunjukkan dengan perubahan laba bank, selain dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasio-rasio keuangan, dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah BI Rate dan Perubahan Kurs.

Menurut Muhammad (2010) faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank antara lain OER (*Operational Efficiency Ratio*), LLR (*Loan Loss Reserve*), dan NLA (*Nett Loans to Asset Ratio*), sedangkan faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank ialah CPI (*Consumer Price Index*) dan variabel krisis global tahun 2008. Menurut Rahmadhini (2009) secara parsial variabel bank yang *go public* berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan yaitu *Return On Asset* (ROA), sedangkan variabel kepemilikan saham oleh institusional dan variabel kurs Rupiah per Dollar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA). Menurut Setyarini (2009) faktor internal yang berpengaruh terhadap perubahan laba pada Bank Pembanguna Daerah (BPD) di Indonesia antara lain CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NIM (*Nett Interest Margin*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

BI *rate* merupakan salah satu indikator untuk menyesuaikan tingkat suku bunga bank. Jika rasio BI *rate* meningkat, maka tingkat suku bunga bank juga akan mengalami peningkatan. Hal ini menyebabkan peningkatan di sisi DPK (Dana Pihak Ketiga), tetapi orang yang mengajukan kredit menjadi sedikit karena tingginya suku bunga. Sehingga pendapatan bank akan menurun dan pertumbuhan laba bank juga akan turun.

Faktor eksternal lain yang berpengaruh terhadap perubahan laba bank adalah perubahan kurs. Kurs biasa juga disebut dengan nilai tukar mata uang. Menurut Simorangkir dan Suseno (2004) di dalam Seri Kebanksentralan No. 12, krisis nilai tukar akan memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian suatu negara. Jika nilai tukar suatu mata uang terdepresiasi tajam, hal itu tidak hanya mengakibatkan harga-harga membumbung tinggi tetapi juga mengakibatkan semakin besarnya kewajiban hutang luar negeri perusahaan-perusahaan sehingga neraca perusahaan dan neraca bank-bank memburuk.

Selain faktor eksternal yang sudah disebutkan diatas, rasio keuangan bank merupakan salah satu faktor yang dapat menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan dapat membantu pihak-pihak baik internal maupun eksternal perusahaan untuk mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk meneliti pergerakan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, serta dapat digunakan untuk membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio keuangan perusahaan lain (Keown, 2008). Di dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan antara lain CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Fund*), FDR (*Fund to Deposit Ratio*), BOPO (rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan GWM (Giro Wajib Minimum). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul **”Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bank umum syariah di Indonesia?
2. Apakah *Non Performing Fund* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bank umum syariah di Indonesia?
3. Apakah *Fund to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bank umum syariah di Indonesia?
4. Apakah BOPO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bank umum syariah di Indonesia?
5. Apakah GWM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bank umum syariah di Indonesia?
6. Apakah BI *rate* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bank umum syariah di Indonesia?
7. Apakah perubahan kurs berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bank umum syariah di Indonesia?

1.3 PEMBATASAN MASALAH

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan bank umum syariah di Indonesia.
2. Periode penelitian yang diamati adalah bank umum syariah di Indonesia periode 2007-2011.
3. Rasio keuangan yang digunakan untuk rasio profitabilitas adalah NPF (*Non Performing Fund*), FDR (*Fund to Deposit Ratio*), BOPO (Biaya Operasional dibagi dengan Pendapatan Operasional), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), GWM (Giro Wajib Minimum) dan faktor eksternal yang digunakan adalah *BI rate* dan perubahan kurs periode 2007-2011.
4. Data variabel independen menggunakan periode pengamatan triwulan IV 2006 – triwulan III 2011, sedangkan data variabel dependen menggunakan periode pengamatan triwulan I 2007 – triwulan IV 2011.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba bank umum syariah di Indonesia?
2. Mengetahui apakah *Non Performing Fund* berpengaruh terhadap perubahan laba bank umum syariah di Indonesia?
3. Mengetahui apakah *Fund to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba bank umum syariah di Indonesia?
4. Mengetahui apakah BOPO berpengaruh terhadap perubahan laba bank umum syariah di Indonesia?
5. Mengetahui apakah GWM berpengaruh terhadap perubahan laba bank umum syariah di Indonesia?
6. Mengetahui apakah *BI rate* berpengaruh terhadap perubahan laba bank umum syariah di Indonesia?
7. Mengetahui apakah perubahan kurs berpengaruh terhadap perubahan laba bank umum syariah di Indonesia?

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi :

1. Manfaat bagi akademik

Untuk meningkatkan pemahaman, mengembangkan ilmu, menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbankan syariah terutama akad musyarakah.

2. Manfaat bagi industri

hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan laba.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang apa yang menjadi isi dari penulisan ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing-masing bab, sebagai berikut:

BAB I : LATAR BELAKANG

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesa yang diajukan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS

Bab ini menguraikan tentang deskriptif obyek penelitian, analisa data dan interpretasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan atas hasil pembahasan analisa dan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENGERTIAN BANK SYARIAH

Hasibuan (2007) dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Perbankan menjelaskan bahwa, Bank berdasarkan Prinsip Syariah (BPS) adalah Bank Umum Syariah (BUS) atau Bank Perkreditan rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, atau dengan kata lain yaitu bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Islam (Al-Quran dan Hadits). Dalam tata cara tersebut di jauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba, gharar dan maisir untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan.

Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta ke bisnis lainnya yang terkait. Bank syariah memiliki prinsip-prinsip utama yaitu:

1. larangan riba, gharar dan maisir dalam berbagai bentuk transaksi.
2. melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah.
3. memberikan zakat.
4. memberikan wadah untuk melakukan transaksi keuangan yang sesuai dengan syariat Islam.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya

pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Menurut UU Perbankan Syariah : *Bank Syariah adalah **Bank** yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.*

Secara umum definisi Bank Syariah adalah salah satu bentuk dari perbankan nasional yang mendasarkan operasionalnya pada syariat (hukum) Islam.

2.2 CIRI BANK SYARIAH

Bank syariah memiliki ciri-ciri berbeda dengan bank konvensional. Ciri-ciri bank syariah menurut Sumitro (1996) dalam Sudarsono (2002) antara lain:

1. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu *akad* perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar – menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.
2. Pengenaan presentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari, karena presentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
3. Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan dimuka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah.
4. Penyerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-wadiah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpanan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.

5. Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya. Selain itu, manajer dan pimpinan bank Islam harus menguasai dasar-dasar *muamalah* Islam.
6. Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu dana diambil oleh pemiliknya.

2.3 PRODUK-PRODUK BANK SYARIAH

Menurut Sri Nurhayati – Wasilah (2009) dalam bukunya Akuntansi Syariah di Indonesia, produk-produk bank syariah antara lain sebagai berikut:

1. *Al-wadi'ah* (Simpanan)

Wadiah adalah akad penitipan dari pihak yang mempunyai uang/barang kepada pihak yang menerima titipan dengan catatan kapan pun titipan diambil pihak penerima titipan wajib menyerahkan kembali uang/barang titipan tersebut dan yang dititipi menjadi penjamin pengembalian barang titipan. Ada dua jenis akad wadiah:

- a. *Wadiah amanah*, yaitu *wadiah* di mana uang/barang yang dititipkan hanya boleh disimpan dan tidak boleh didayagunakan. Si penerima titipan tidak bertanggung jawab atas kehilangan dan kerusakan yang terjadi pada barang titipan selama hal ini bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan penerima titipan dalam memelihara titipan tersebut.
- b. *Wadiah yadh dhamanah*, yaitu *wadiah* dimana si penerima titipan dapat memanfaatkan barang titipan tersebut dengan seizin pemiliknya dan menjamin untuk mengembalikan titipan tersebut secara utuh setiap saat, saat si pemilik menghendaknya. Hasil dari pemanfaatan barang tidak wajib di bagikan dengan pemberi titipan. Namun penerima titipan boleh saja memberikan bonus dan tidak boleh dijanjikan sebelumnya kepada pemilik barang.

2. Pembiayaan dengan bagi hasil

a. *Al-musyarakah*

Musyarakah merupakan akad kerja sama di antara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka dengan tujuan mencari keuntungan. Dalam *musyarakah*, para mitra sama-sama menyediakan modal untuk membiayai suatu usaha tertentu dan bekerja bersama mengelola usaha tersebut. Apabila usaha tersebut untung, maka keuntungan akan dibagikan kepada para mitra sesuai dengan nisbah yang telah disepakati, sedangkan bila rugi akan didistribusikan pada para mitra sesuai dengan porsi modal dari setiap mitra.

b. *Al-mudharabah*

Mudharabah adalah akad kerja sama usaha antara pemilik dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha, laba dibagi atas dasar nisbah bagi hasil menurut kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan bila terjadi kerugian akan ditanggung oleh si pemilik dana kecuali disebabkan oleh *misconduct*, *negligance* atau *violation* oleh pengelola dana.

3. Prinsip jual beli

a. *Al-murabahah*

Murabahah adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Hal yang membedakan *murabahah* dengan penjualan yang biasa dikenal adalah penjual secara jelas memberi tahu kepada pembeli berapa harga pokok barang dan besarnya keuntungan yang diinginkan. Pembeli dan penjual dapat melakukan tawar-menawar atas besaran margin keuntungan sehingga akhirnya diperoleh kesepakatan.

b. *As-salam*

Akad *salam* dapat didefinisikan sebagai transaksi atau akad jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada ketika transaksi dilakukan, dan pembeli melakukan pembayaran dimuka sedangkan penyerahan barang baru dilakukan di kemudian hari. Sekilas transaksi *salam* mirip dengan transaksi *ijon*. Namun sebenarnya *salam* tidak sama dengan *ijon*, dan karena itu diperbolehkan oleh syariah karena tidak ada *gharar*. Walaupun barang

baru diserahkan di kemudian hari, harga, spesifikasi, karakteristik, kualitas, kuantitas dan waktu penyerahannya sudah ditentukan dan disepakati ketika akad terjadi.

c. *Al-istishna*

Merupakan akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual (Fatwa DSN MUI).

4. *Al-ijarah* (prinsip sewa menyewa)

Ijarah dapat didefinisikan sebagai akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa, dalam waktu tertentu dengan pembayaran upah sewa (ujrah), tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Jadi *ijarah* dimaksudkan untuk mengambil manfaat atas suatu barang atau jasa (mempekerjakan seseorang) dengan jalan penggantian (membayar sewa atau upah sejumlah tertentu).

5. *Al-qardh* (prinsip pinjam meminjam)

Atau bisa disebut juga dengan *Qardhul Hasan*, yang berarti pinjaman tanpa dikenakan biaya (hanya wajib membayar sebesar pokok utangnya), pinjaman uang seperti inilah yang sesuai dengan ketentuan syariah (tidak ada riba), karena kalau meminjamkan uang maka ia tidak boleh meminta pengembalian yang lebih besar dari pinjaman yang diberikan. Namun, peminjam atas kehendaknya sendiri boleh memberikan kelebihan atas pokok pinjamannya.

6. Jasa-jasa bank syariah

a. *Al-wakalah* (Amanat)

Akad pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain dalam hal-hal yang boleh diwakilkan.

b. *Al-hawalah*

Secara harfiah memiliki arti pengalihan atau pemindahan. Jika yang dialihkan utang maka akad *hawalah* merupakan akad pengalihan utang dari satu pihak yang berutang kepada pihak lain yang wajib menanggung utangnya. Jika yang dialihkan piutang maka akad *hawalah* merupakan akad pengalihan piutang dari suatu pihak yang berpiutang kepada pihak lain yang berkewajiban menagih piutangnya.

c. *Al-kafalah* (garansi)

Merupakan perjanjian antara seseorang yang memberikan penjaminan (penjamin) kepada seorang kreditor yang memberikan utang kepada seorang debitur, dimana utang debitur akan dilunasi oleh penjamin apabila debitur tidak membayar utangnya. Contoh akad *kafalah* diantaranya bank garansi, *stand by L/C*, akseptasi, dll.

d. *Al-rahn*

Diartikan sebagai sebuah perjanjian pinjaman dengan jaminan atau dengan melakukan penahanan harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang gadai baru dapat diserahkan kembali pada pihak yang berutang apabila utangnya sudah lunas.

2.4 LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik (Rivai dan Arifin, 2010).

Setiap bank diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat umum. Laporan keuangan yang harus dipublikasikan itu antara lain: neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontinjensi yang dilengkapi dengan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya, perhitungan rasio keuangan, perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, serta transaksi valuta asing dan derivatif (Rivai dan Arifin, 2010).

2.4.1 TUJUAN LAPORAN KEUANGAN

Tujuan laporan keuangan menurut Rivai dan Arifin (2010) adalah:

1. memberikan informasi kas yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan perusahaan (termasuk bank) pada suatu saat tertentu.
2. memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai hasil usaha perusahaan selama periode akuntansi tertentu.
3. memberikan informasi yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai atau menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu perusahaan.

4. memberikan informasi penting lainnya yang relevan dengan kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan kebutuhan yang bersangkutan.

2.4.2 SYARAT-SYARAT LAPORAN KEUANGAN

1. *Relevan*: data yang diolah ada kaitannya dengan transaksi.
2. *Jelas dan dapat dipahami*: informasi yang disajikan harus ditampilkan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh semua pembaca laporan keuangan.
3. *Dapat diuji kebenarannya*: data dan informasi yang disajikan harus dapat ditelusuri pada bukti asalnya.
4. *Netral*: laporan keuangan yang disajikan dapat dipergunakan untuk semua pihak.
5. *Tepat waktu*: laporan keuangan harus memiliki periode pelaporan. Waktu penyajiannya harus dinyatakan dengan jelas dan disajikan dalam batas waktu yang wajar.
6. *Dapat diperbandingkan*: laporan keuangan yang disajikan harus dapat diperbandingkan dengan periode-periode sebelumnya.
7. *Lengkap*: data yang disajikan dalam informasi akuntansi harus lengkap. Sehingga tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan (Rivai dan Arifin, 2010).

2.4.3 LAPORAN KEUANGAN MENURUT JENISNYA.

Jenis laporan keuangan bank terdiri atas:

1. Neraca

Neraca memberikan gambaran posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu, ekuitas pemegang saham dari pemilik, kewajiban, dan modal yang disediakan pemilik (Keown, 2008). Dalam format yang sederhana, neraca mempunyai rumusan sebagai berikut:

$$\mathbf{Harta = Kewajiban + Ekuitas}$$

Neraca bank adalah suatu laporan keuangan yang diterbitkan setiap hari kerja oleh satuan kerja akunting. Laporan tersebut menunjukkan posisi saldo serta mutasi-mutasi dari rekening-rekening subgrup yang dikelola oleh satuan kerja akunting yang bersangkutan (Rivai dan Arifin, 2010).

Dalam PSAK 101 Paragraf 52, neraca entitas syariah disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur posisi keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Neraca, minimal mencakup pos-pos berikut:

- a. kas dan setara kas
- b. piutang usaha dan piutang lainnya
- c. aset keuangan
- d. persediaan
- e. investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas
- f. aset tetap
- g. aset tak berwujud
- h. hutang usaha dan hutang lainnya
- i. hutang pajak
- j. dana syirkah temporer
- k. hak minoritas
- l. modal saham dan pos ekuitas lainnya.

2. Laporan Laba Rugi

Suatu laporan laba rugi, mengukur jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Keown, 2008). Dalam format paling dasar, laporan laba rugi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Penjualan} - \text{Beban} = \text{Laba}$$

Laporan perhitungan laba rugi bank (*profit and loss statement*) atau lebih dikenal dengan *income statement* dari suatu bank umum adalah suatu laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan nonoperasional bank serta keuntungan bersih bank untuk suatu periode tertentu.

Penyusunan perhitungan laba rugi bank dilakukan dengan menganut konsep konservatisme, yang mana menekankan bahwa pendapatan yang diperhitungkan adalah pendapatan yang benar-benar diterima secara efektif, seperti bunga atau pendapatan lain yang telah diterima oleh bank dari nasabah secara tunai atau atas beban giro nasabah yang saldonya masih mencukupi. Perlakuan terhadap biaya operasional dan nonoperasional dilakukan dengan menggunakan prinsip *accrual basis*, yang mana biaya yang akan dibayar di masa

yang akan datang sudah diperhitungkan sebagai komponen biaya yang dikeluarkan (Rivai dan Arifin, 2010).

Dalam PSAK 101 paragraf 60, laporan laba rugi entitas syariah disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut ini:

- a. pendapatan usaha
- b. bagi hasil untuk pemilik dana
- c. beban usaha
- d. laba atau rugi usaha
- e. pendapatan dan beban non usaha
- f. laba atau rugi dari aktivitas normal
- g. pos luar biasa
- h. beban pajak
- i. laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

3. Laporan Komitmen Dan Kontijensi

Selain rekening-rekening yang sifatnya efektif, dalam buku besar bank juga terdapat rekening-rekening yang sifatnya administratif. Rekening tersebut digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi komitmen dan kontijensi, yaitu transaksi yang belum secara efektif mengakibatkan perubahan terhadap aktiva maupun pasiva bank.

Terkadang bank mengadakan transaksi yang tidak berakibat pada pengakuan aktiva dan kewajiban pada neraca, tetapi berakibat pada timbulnya komitmen dan kontinjensi. Pos-pos neraca seperti itu merupakan bagian yang penting dari usaha suatu bank dan dapat berdampak signifikan terhadap tingkat risiko yang dihadapi oleh suatu bank. Pos-pos tersebut dapat menambah atau mengurangi risiko-risiko lain, contohnya ketika bank melakukan aktivitas lindung nilai terhadap aktiva dan kewajiban pada neraca. Unsur-unsur di luar neraca dapat timbul dari transaksi yang dilakukan oleh bank untuk kepentingan nasabahnya atau dari posisi perdagangan bank itu sendiri (Rivai dan Arifin, 2010).

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Dalam PSAK 101 paragraf 67, entitas syariah harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- a. laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan
- b. setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan terkait diakui secara langsung dalam ekuitas
- c. pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan terkait
- d. transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik
- e. saldo akuntansi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya
- f. rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

5. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat

Dalam PSAK 101 paragraf 70, entitas syariah menyajikan laporan sumber dan penggunaan dana zakat sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- a. dana zakat berasal dari wajib zakat:
 1. zakat dari dalam entitas syariah
 2. zakat dari pihak luar entitas syariah
- b. penggunaan dana zakat melalui lembaga amil zakat untuk:
 1. fakir
 2. miskin
 3. *riqab*
 4. orang yang terlihat hutang (*gharim*)
 5. *muallaf*
 6. *fisabilillah*
 7. orang yang dalam perjalanan (*ibnu sabil*)

- 8. ambil.
- c. kenaikan atau penurunan dana zakat
- d. saldo awal dana zakat
- e. saldo akhir dana zakat

6. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan

Dalam PSAK 101 paragraf 75, entitas menyajikan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- a. sumber dana kebajikan berasal dari penerimaan
 - 1. infak
 - 2. sedekah
 - 3. hasil pengelolaan wakaf sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku
 - 4. pengembalian dana kebajikan produktif
 - 5. denda
 - 6. pendapatan non halal.
- b. penggunaan dana kebajikan untuk:
 - 1. dana kebajikan produktif
 - 2. sumbangan
 - 3. penggunaan lainnya untuk kepentingan umum
- c. kenaikan atau penurunan sumber dana kebajikan
- d. saldo awal dana penggunaan dana kebajikan
- e. saldo akhir dana penggunaan dana kebajikan.

2.5 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN LABA PADA BANK SYARIAH

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba pada bank syariah terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam bank yang masih bisa dikelola oleh manajemen bank, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar kontrol dan bersumber dari luar bank itu sendiri. Faktor internal merefleksikan kebijakan dan keputusan manajemen bank dalam penghimpunan dan penggunaan dana, modal, manajemen likuiditas dan manajemen

biaya (Kurniawan, 2006). Dalam penelitian ini faktor internal yang digunakan adalah CAR, NPF, FDR, BOPO dan GWM sedangkan faktor eksternal yang digunakan adalah *BI rate* dan perubahan kurs.

2.5.1 FAKTOR INTERNAL

Faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja bank salah satunya adalah kondisi keuangan bank. Setiap bank wajib untuk mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat. Salah satu laporan keuangan yang harus dipublikasi adalah rasio keuangan bank.

Menurut Machfoedz (1994) di dalam penelitian Amir dan Demawan (2011), rasio keuangan bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke depan, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi laba bersih dari satu tahun.

Studi hubungan analisis rasio keuangan dengan prediksi laba didasarkan pada asumsi bahwa analisis rasio keuangan bermanfaat untuk mengukur kinerja perusahaan di bidang keuangan. Berikut ini, adalah rasio-rasio keuangan yang penulis gunakan di dalam penelitian ini.

1. GWM (Giro Wajib Minimum)

Untuk pengukuran likuiditas jangka pendek, GWM merupakan salah satu rasio yang biasa digunakan bank. *Statutory reserve requirement* (Giro Wajib Minimum/ GWM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajibannya, tetapi untuk kepentingan pengaturan likuiditas tentunya bank tidak terikat kepada besarnya *cash ratio* sebesar 5% (minimal), tetapi akan tergantung kepada berapa besarnya dana (likuiditas) yang benar-benar dibutuhkan bank.

Dalam melakukan kegiatan usahanya, terutama dalam hal penghimpunan dana, bank wajib memelihara sejumlah likuiditas tertentu dari total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank pada suatu periode tertentu. Posisi GWM harus dilaporkan kepada Bank Indonesia. Ketentuan GWM dapat dibagi dalam dua kategori perhitungan, yaitu giro wajib dalam Rupiah dan giro wajib dalam valuta asing yang besarnya 3% dari dana pihak ketiga dalam valas (Siamat, 2005).

Perhitungan Giro Wajib Minimum dalam Rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Saldo Giro pada Bank Indonesia}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Jika suatu bank memiliki GWM yang tinggi, maka kemampuan bank untuk kegiatan penyaluran dana akan semakin terbatas (Susilo, 2000 dalam Setyarini, 2009). Hal ini akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba karena semakin banyaknya dana yang menganggur, sehingga dana tidak dapat digunakan untuk mengelola aktiva perusahaan yang akhirnya berakibat pada menurunnya kinerja perusahaan (Cahyono dan Nugroho, 2008).

2. FDR (*Fund to Deposit Ratio*)

$$\text{FDR} = \frac{\text{total pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total DPK + modal inti}} \times 100\%$$

Fund to Deposit Ratio ini menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa pembiayaan. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi seperti bank memang sangat rentan dengan risiko likuiditas. Risiko likuiditas adalah risiko dalam perbankan yang biasanya timbul dari cara bank mengelola *primary* dan *secondary reserve* serta pendanaannya sehari-hari.

Sulit untuk mengatakan berapakah sebenarnya tingkat likuiditas yang ideal untuk suatu bank. Sebagai contoh, apabila aset bank semuanya merupakan uang kas, bank tersebut tentu sangat likuid, tetapi tidak *profitable*. Sebaliknya, apabila semua aset bank berupa kredit kepada nasabah, dapat dipastikan keuntungan yang diharapkan akan besar, tetapi bank tersebut tidak likuid. Dalam hal ini bank tidak mempunyai uang kas dan hanya mempunyai kemungkinan

yang sangat terbatas untuk menjual sejumlah kredit jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang ingin menarik dananya dari bank.

FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada pembiayaan, yang jika tidak tersalur akan menjadi *idle money* yang akan mengakibatkan *opportunity lost* dan perubahan laba menjadi rendah (Artwienda dan Prasetyono, 2008).

3. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio-CAR (ketentuan pemenuhan modal) yang memadai bertujuan untuk menjaga likuiditas bank dan untuk menghindari penyaluran pembiayaan tanpa memiliki pertimbangan yang tepat apalagi terhadap institusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan.

Rasio CAR digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemilikinya. Semakin tinggi risiko CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar bank memiliki kecukupan modal dan cadangan sesuai dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standar BIS (*Bank of International Settlement*) untuk memikul risiko yang mungkin timbul dalam rangka pengembangan usaha maupun mengantisipasi potensi risiko kerugian saat ini dan di masa datang meliputi berikut ini.

1. Dalam rangka memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku.
2. Untuk menyerap risiko apabila terjadi *write-off* atas aset bermasalah.
3. Guna mengcover DPK apabila terjadi likuidasi.
4. Untuk mengetahui apakah bank beroperasi dalam *acceptable risk taking capacity* sehingga ekspansi usaha yang ditunjukkan oleh pertumbuhan ATMR telah didukung dengan pertumbuhan modal yang memadai.
5. Mengukur besarnya fungsi *agency* bank syariah, di mana semakin besar AR maka biaya sistemik saat likuidasi semakin kecil. Apabila biaya sistemik likuidasi menurun maka kebutuhan *financial safety net* menjadi turun.

6. Mengukur besarnya partisipasi modal bank terhadap dana berbasis bagi hasil.
7. Menilai kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan).
8. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha.
9. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank (Rivai dan Arifin, 2010).

Menurut Setyarini (2009), perhitungan *capital adequacy* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Semakin tinggi CAR suatu bank, maka bank tersebut akan memiliki risiko yang kecil, jadi keuntungan yang diperoleh bank itu akan semakin besar.

Pendapat diatas juga sesuai dengan penelitian Cahyono dan Nugroho (2008), CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan ATMR. Jika jumlah modal sendiri meningkat, modal sendiri tersebut dapat digunakan untuk mengelola aktiva yang ada dan perputaran aktiva tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan, yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan laba perusahaan perbankan.

4. BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

Rasio BOPO digunakan untuk menghitung rentabilitas bank. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditoleransi oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka di atas 90% dan mendekati 100% ini berarti bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah.

Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi. Dalam rangka penilaian kesehatan bank umum, BI memberi nilai maksimum 100 apabila BOPO mencapai angka 80%.

Rasio BOPO juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dicapai bank akan semakin meningkat (Setyarini, 2009).

5. NPF (*Non Performing Fund*)

Pengertian NPF (*Non Performing Fund*) sama seperti NPL (*Non Performing Loan*) pada bank konvensional. NPF merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Total pembiayaan bermasalah dimaksud adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Jika rasio NPF meningkat, maka kualitas pembiayaan bank menurun.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}}$$

Pembiayaan bank menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas risiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil, mengangsur, serta melunasi pembiayaannya kepada bank. Jadi, unsur utama dalam menentukan kualitas tersebut oleh waktu pembayaran bagi hasil, pembayaran angsuran maupun pelunasan pokok pembiayaan dan dirincikan sebagai berikut:

1. pembiayaan lancar

pembiayaan digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria berikut,

- a. pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu.
- b. memiliki mutasi rekening yang aktif.
- c. bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2. Perhatian khusus

Pembiayaan digolongkan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria sebagai berikut,

- a. terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
- b. kadang-kadang terjadi cerukan.
- c. mutasi rekening relatif aktif.
- d. jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- e. didukung oleh pinjaman baru.

3. Kurang lancar

Pembiayaan digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut,

- a. terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- b. sering terjadi cerukan.
- c. frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- d. terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.

- e. terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- f. dokumentasi pinjaman yang lemah.

4. Diragukan

Pembiayaan digolongkan dalam kategori diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut,

- a. terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
- b. terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- c. terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- d. terjadi kapitalisasi bunga.
- e. dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.

5. Macet

Pembiayaan digolongkan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut,

- a. terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- b. kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- c. dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

NPF/NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL, akan mengakibatkan tunggakan bunga kredit makin tinggi yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba (Artwienda dan Prasetiono, 2008).

2.5.2 FAKTOR EKSTERNAL

1. BI rate

Definisi *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Fungsi *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (www.bi.go.id).

2. Perubahan Kurs

Nilai mata uang atau yang biasa disebut kurs merupakan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Contohnya, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu Dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD.

Apabila nilai tukar meningkat, maka berarti Rupiah mengalami depresiasi, sebaliknya apabila nilai tukar menurun maka Rupiah mengalami apresiasi. Sementara, jika suatu negara menerapkan sistem nilai tukar tetap, maka perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah negara tersebut. Kebijakan suatu negara yang secara resmi menaikkan nilai mata uangnya

terhadap mata uang asing disebut dengan revaluasi, sedangkan kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing disebut devaluasi.

Dalam sistem nilai tukar tetap, mata uang lokal ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing. Sementara dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar atau kurs dapat berubah-ubah setiap saat, tergantung pada jumlah penawaran dan permintaan dari suatu mata uang akan mempengaruhi nilai tukar mata uang yang bersangkutan. Dalam hal permintaan terhadap valuta asing relatif terhadap mata uang domestik meningkat, maka nilai mata uang domestik akan menurun. Sebaliknya, jika permintaan terhadap valuta asing menurun, maka nilai mata uang domestik meningkat. Sementara itu, jika penawaran valuta asing meningkat relatif terhadap mata uang domestik, maka nilai tukar mata uang domestik meningkat. Sebaliknya jika penawaran menurun, maka nilai tukar mata uang domestik menurun (Simorangkir dan Suseno, 2004).

2.6. PERUBAHAN LABA

Laba adalah perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan perubahan laba (Artwienda dan Prasetyono, 2008).

Menurut Hasibuan (2006) fungsi laba bank adalah :

1. Dapat menjamin Kontinuitas berdirinya bank.
2. Dapat membayar deviden pemegang saham bank.
3. Dapat membayar dan meningkatkan kompensasi karyawannya.
4. Merupakan tolak ukur tingkat kesehatan bank.
5. Merupakan tolak ukur baik atau buruknya manajemen.
6. Dapat meningkatkan daya saing bank bersangkutan.
7. Dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank.
8. Dapat meningkatkan status bank bersangkutan.

Pertumbuhan laba menurut Raharyo (2011) merupakan perubahan laba baik pada saat laba menurun atau meningkat. Prediksi perubahan laba sering digunakan oleh investor, kreditur, perusahaan dan pemerintah untuk memajukan usahanya. Memprediksi laba sangat penting dan dibutuhkan oleh berbagai pihak investor, kreditur, dan perusahaan (Dedi Kurnia, 2008 dalam Wibowo, 2011).

Rasio-rasio keuangan sebagai salah satu informasi dalam laporan keuangan digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan atau laba di masa mendatang. Perubahan indikator kinerja keuangan itu akan mempengaruhi kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya. Dengan memprediksi laba, dapat diketahui prospek perusahaan tersebut dan memprediksi laba berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk tetap exist menjalankan usahanya dengan berbagai kewajiban yang menjadi beban dalam perusahaan tersebut. Informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit (Amir, 2011).

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak. Hal ini dilakukan untuk menghindari perbedaan tarif pajak yang dikenakan. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perubahan Laba} = \frac{\text{laba}_{t+1} - \text{laba}_t}{\text{Laba}_t}$$

2.7 PENELITIAN TERDAHULU

Wirawan (2005) melakukan penelitian dalam jurnalnya yang berjudul evaluasi kegunaan perubahan rasio keuangan industri perbankan dalam memprediksi perubahan laba. Hasil analisis regresi dengan menggunakan metode “*Backward Elimination*” dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa perubahan rasio NPL signifikan dalam memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang. Sementara untuk memprediksi perubahan laba dua tahun yang akan datang tidak ada satu pun rasio keuangan yang dapat dipakai sebagai prediktor, sedangkan perubahan CAR dan LDR signifikan dalam memprediksi perubahan laba tiga tahun yang akan datang.

Setyarini (2009) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR dan GWM terhadap perubahan laba Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2005 sampai 2007. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi. Hasil dari penelitian ini, variabel CAR, LDR dan NIM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada Bank Pembangunan Daerah. Sedangkan, untuk

variabel BOPO dan GWM memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap perubahan laba Bank Pembangunan Daerah.

Apriasti (2011) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh *BI rate* dan karakteristik keuangan bank (likuiditas, *capitalization*, *asset size*) terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil dari penelitian secara parsial *BI rate*, *capitalization* dan NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan variabel likuiditas dan *asset size* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

Di dalam penelitian sebelumnya Rahmadhini (2008) mencoba untuk mengetahui adanya pengaruh *listed*, kepemilikan saham oleh institusional dan nilai tukar terhadap profitabilitas perbankan domestik di Indonesia. Hasilnya, variabel *listed* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Sedangkan, variabel kepemilikan saham oleh institusional dan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan domestik di Indonesia.

Raharyo (2011) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh perubahan penilaian tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada bank syariah mandiri dan bank muamalat indonesia periode 2004-2008. variabel penilaian tingkat kesehatan bank diproksikan dengan variabel CAR, NPF, BOPO, FDR dan GWM. Penelitian ini menggunakan model regresi. Hasilnya, pada bank syariah mandiri hanya perubahan variabel BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan pada bank muamalat indonesia hanya perubahan variabel BOPO dan CAR yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.8. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.8.1 Pengaruh CAR terhadap Perubahan Laba

Menurut Setyarini (2009), perhitungan capital adequacy didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Semakin tinggi CAR suatu bank, maka bank tersebut akan memiliki risiko yang kecil, jadi keuntungan yang diperoleh bank itu akan semakin besar.

Pendapat diatas juga sesuai dengan penelitian Cahyono dan Nugroho (2008), CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan ATMR. Jika jumlah modal sendiri meningkat, modal sendiri tersebut dapat digunakan untuk mengelola aktiva yang ada dan perputaran aktiva tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan, yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan laba perusahaan perbankan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pertama adalah:

H1: CAR berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.8.2 Pengaruh NPF terhadap Perubahan Laba

Menurut Cahyono dan Nugroho (2008) indikator yang digunakan untuk menilai kualitas aset adalah NPL (*Non Performing Loan*)/ NPF. Karena, NPL membandingkan antara Kualitas Aktiva Produktif dengan Aktiva Produktif. Semakin besar nilai NPL mengindikasikan bahwa kinerja perbankan semakin memburuk. Rasio NPL memiliki hubungan negatif terhadap perubahan laba. Sehingga, apabila rasio NPL meningkat maka laba yang dihasilkan bank justru akan menurun.

NPF/NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL, akan mengakibatkan tunggakan bunga kredit makin tinggi yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba (Artwienda dan Prasetiono, 2008). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: NPF berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

2.8.3 Pengaruh BOPO terhadap Perubahan Laba

BOPO merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kinerja operasional bank. Rasio BOPO juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dicapai bank akan semakin meningkat (Setyarini, 2009). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 : BOPO berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

2.8.4 Pengaruh FDR terhadap Perubahan Laba

FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada pembiayaan, yang jika tidak tersalur akan menjadi *idle money* yang akan mengakibatkan *opportunity lost* dan perubahan laba menjadi rendah (Artwienda dan Prasetiono, 2008).

Semakin rendah FDR menunjukkan bank belum sepenuhnya mampu untuk mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit (Widayani, 2005 dalam Setyarini, 2009). Standar untuk rasio LDR/FDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 80% hingga 110%. Jika rasio FDR suatu bank nilainya dibawah 80% (misal 50%), berarti bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 50% dari seluruh dana yang dihimpun. Sehingga bank bisa kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba (Setyarini, 2009). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4 : FDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.8.5 Pengaruh GWM terhadap perubahan laba

Jika suatu bank memiliki GWM yang tinggi, maka kemampuan bank untuk kegiatan penyaluran dana akan semakin terbatas (Susilo, 2000 dalam Setyarini, 2009). Hal ini akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba karena semakin banyaknya dana yang menganggur, sehingga dana tidak dapat digunakan untuk mengelola aktiva perusahaan yang akhirnya berakibat pada menurunnya kinerja perusahaan (Cahyono dan Nugroho, 2008). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H5: GWM berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

2.8.6 Pengaruh BI rate terhadap perubahan laba

Di dalam penelitian Apriasti (2011) jika jumlah uang yang beredar meningkat, maka BI akan menurunkan jumlah yang beredar dengan cara menaikkan suku bunga BI (*BI rate*). Hal ini akan mendorong bank untuk menaikkan suku bunga PUAB dan mendorong bank untuk meningkatkan sumber pendanaan melalui DPK, sehingga *cost of loanable fund* bank semakin tinggi. Oleh karena itu, bank akan menaikkan suku bunga kreditnya untuk menutupi besarnya *cost of loanable fund* tersebut. Nasabah DPK akan

semakin tertarik untuk menyimpan uangnya di bank, namun nasabah kredit semakin enggan untuk mengajukan kreditnya. Jika nasabah kredit semakin enggan untuk mengajukan kredit, pendapatan bank juga akan menurun dan perubahan laba juga akan menurun.

Menurut Alfi Wijaya, (dikutip dari harian berita digital inilah.com) penurunan BI rate dapat berpengaruh positif bagi perbankan syariah. Pasalnya, produk-produk perbankan syariah baik dana maupun pembiayaan akan semakin kompetitif. Akibat penurunan BI rate, nisbah bagi hasil bank syariah (*profit-loss sharing*) akan mampu bersaing dengan bank konvensional. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut:

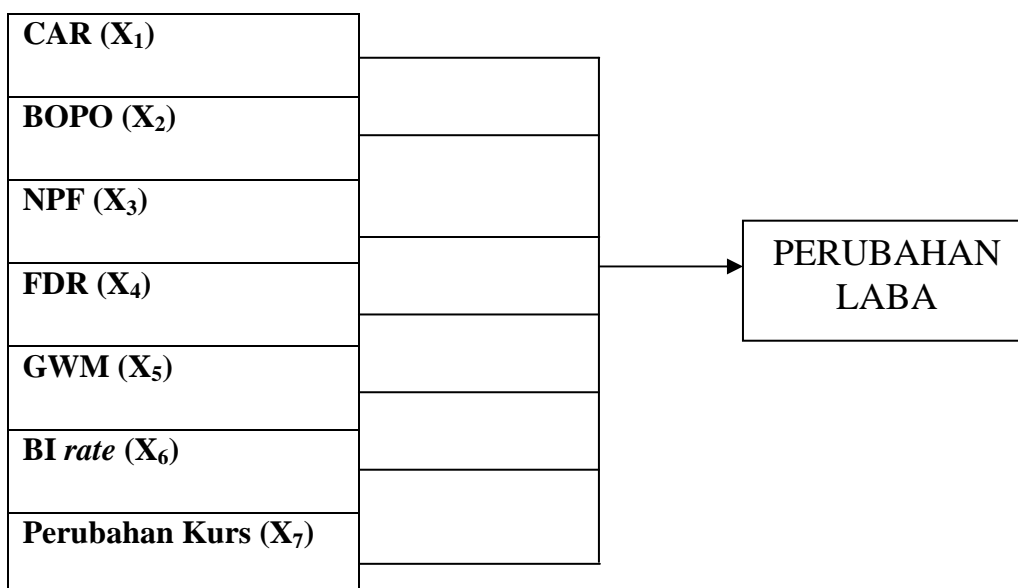
H6: BI rate berpengaruh negatif terhadap perubahan laba

2.8.7 Pengaruh Perubahan Kurs terhadap perubahan laba

Di dalam penelitian Rahmadhini (2008) kurs memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Semakin tinggi (lemah) nilai tukar Rupiah terhadap Dollar akan menurunkan profitabilitas perbankan. Jika perubahan kurs menunjukkan tren peningkatan, hal ini akan menyebabkan perubahan laba semakin menurun. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis ketujuh sebagai berikut:

H7: Perubahan kurs berpengaruh negatif terhadap perubahan laba

2.9 KERANGKA PENELITIAN



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PEMILIHAN OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Non Performing Fund* (X2), *Fund to Deposit Ratio* (X3), rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X4), Giro Wajib Minimum (X5), *BI rate* (X6) dan Perubahan Kurs (X7) terhadap Perubahan Laba (Y) bank syariah di Indonesia. Bank Syariah tersebut terdiri dari 3 bank yaitu, Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah.

3.2 JENIS DAN SUMBER DATA

Data penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data laporan keuangan triwulanan 3 perusahaan Bank Syariah di Indonesia selama triwulan IV 2006 – triwulan IV 2011, yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia www.bi.go.id dan dari *homesite* masing-masing bank. Selain itu digunakan juga data kondisi makroekonomi di Indonesia, yakni data *BI rate* dan Perubahan Kurs yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia www.bi.go.id. Untuk data rasio keuangan dan kondisi makroekonomi, digunakan data dari periode triwulan IV 2006 – triwulan III 2011, sedangkan untuk data perubahan laba digunakan data dari periode triwulan I 2007 – triwulan IV 2011. Data penelitian ini merupakan *pooling* data, yaitu gabungan antara data *time series* yang diamati selama 20 periode dan data *cross section* 3 bank, sehingga diperoleh jumlah observasi sebanyak 60.

3.3 SAMPEL PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah 3 bank syariah di Indonesia, yakni Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah selama triwulan IV 200 – triwulan IV 2011 yaitu sebanyak 3 bank.

Untuk penelitian ini digunakan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*purposive sampling*). Pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain:

1. Perusahaan perbankan syariah di Indonesia yang menyediakan data laporan keuangan selama periode penelitian (2007-2011)

2. Perusahaan perbankan syariah di Indonesia yang memperoleh laba selama periode penelitian (2007-2011).

3.4 TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Special Science*), yaitu IBM SPSS Statistics 19.0 dengan model regresi berganda. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan:

Y	= Perubahan Laba
a	= konstanta
X ₁	= <i>Capital Adequacy Ratio</i>
X ₂	= <i>Non Performing Loan</i>
X ₃	= <i>Fund to Deposit Ratio</i>
X ₄	= rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional
X ₅	= Giro Wajib Minimum
X ₆	= <i>BI rate</i>
X ₇	= Perubahan Kurs
e	= <i>error</i>

Analisis data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh nilai parameter yang lebih baik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas. Data dalam penelitian dikatakan baik apabila tidak terdapat heteroskedastisitas dan juga tidak terdapat autokorelasi, namun hanya terdapat normalitas (Darlin, 2012).

a. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2010), heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk

mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Dalam model regresi, prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan di antaranya, Uji Spearman's rho, Uji Glejser, Uji Park, dan melihat pola grafik regresi.

Dalam penelitian ini digunakan Uji Spearman's rho, yaitu mengkorelasikan nilai residual (*Unstandardized residual*) dengan masing-masing variabel independen. Jika signifikansi korelasi kurang dari 0.05 maka pada model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Pada penelitian ini, uji autokorelasi yang digunakan adalah uji *Run Test*.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random* (Ghozali, 2011).

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011)

Dalam penelitian ini, uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov – Smirnov (K–S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2011):

H0 : Data residual berdistribusi normal

H1 : Data residual tidak berdistribusi normal

2. Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif (Priyatno, 2011).

a. Analisis Korelasi Ganda (R)

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai jika nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah (Priyatno, 2010).

Menurut Sugiyono (2007) di dalam Priyatno (2010), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, adalah sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = sangat rendah

0,20 – 0,399 = rendah

0,40 – 0,599 = sedang

0,60 – 0,799 = kuat

0,80 – 1,000 = sangat kuat

b. Analisis Determinasi (R^2)

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel dependen. Jika R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikit pun prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikit pun variasi variabel dependen. Sebaliknya jika R^2 sama dengan 1, maka presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen (Priyatno, 2010).

c. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Di dalam penelitian ini, hipotesis 1 sampai hipotesis 7 diuji dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$). Hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:
 H_0 : Secara parsial tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H_a : Secara parsial terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Rumus t hitung pada analisis regresi adalah:

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan: b_i = koefisien regresi variabel i

S_{b_i} = standar eror variabel i

Kriteria pengujian

- H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

- H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

Jumlah bank syariah di Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 bank yang tercatat di Direktori Perbankan Indonesia selama periode 2007 – 2011. Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam memilih sampel, maka diperoleh sampel sebanyak 3 bank syariah. Dengan demikian, anggota populasi menjadi sampel dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan publikasi triwulanan bank-bank yang menjadi sampel penelitian, dan data juga diambil dari website Bank Indonesia.

Data penelitian ini merupakan *pooling* data yaitu gabungan antara deret waktu (*time series*) dan *cross section* selama triwulan I 2007 – triwulan IV 2011. Data *time series* yang diamati dalam penelitian ini adalah 20 periode dengan data *cross section* 3 bank, sehingga diperoleh jumlah observasi sebanyak 60. Data variable independen (CAR, NPF, FDR, BOPO, GWM, BI *rate* dan perubahan kurs) menggunakan periode pengamatan pada triwulan IV 2006 – triwulan III 2011, sedangkan variabel dependen (perubahan laba) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan periode pengamatan pada triwulan I 2007 – triwulan IV 2011.

4.2 STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPF), *Fund to Deposit Ratio* (FDR), rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Giro Wajib Minimum (GWM), BI *rate* dan Perubahan Kurs yang menjadi variabel independen serta perubahan laba yang menjadi variabel dependen. Data variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, GWM, BI *rate* dan Perubahan Kurs diambil dari *homesite* masing-masing bank dan *website* Bank Indonesia www.bi.go.id. Deskripsi dari masing-masing variabel disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif sebelum *outlier* dihilangkan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Per_Laba	60	-81.32	420.36	30.0687	77.74927
CAR	60	8.30	18.14	12.5130	1.88744
NPF	60	.41	16.10	3.1270	2.80173
BOPO	60	32.79	95.71	79.8425	9.51663
FDR	60	78.17	133.51	91.3238	9.03128
GWM	60	5.03	19.52	6.2232	2.14684
BI_rate	60	6.50	10.25	7.7045	1.18028
Per_kurs	60	-10.40	23.32	-.1115	6.12572
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 diatas, Nampak bahwa dari 3 perusahaan sampel dengan menggunakan metode *pooling* dimana 3 perusahaan dikalikan dengan periode penelitian (20 periode), sehingga jumlah data untuk ,masing-masing variabel dalam penelitian ini menjadi $3 \times 20 = 60$ sehingga jumlah observasi yang digunakan sejumlah 60 observasi.

Tetapi, dari 60 data pengamatan tersebut setelah melalui proses analisis ditemukan bahwa terdapat adanya data *outlier* yang mengakibatkan signifikansi dalam tabel anova nilainya lebih dari 0.05. Menurut Ghozali (2011) *outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel kombinasi. Timbulnya data *outlier* dapat disebabkan karena, (1) kesalahan dalam mengentri data, (2) gagal menspesifikasi adanya missing value dalam program komputer, (3) *outlier* bukan merupakan anggota populasi yang diambil sebagai sampel, (4) *outlier* berasal dari populasi yang diambil sebagai sampel, tetapi distribusi dan variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.2
Hasil Uji sebelum outlier dihilangkan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28102.567	7	4014.652	.635	.724 ^a
	Residual	328549.422	52	6318.258		
	Total	356651.989	59			

a. Predictors: (Constant), Per_kurs, NPF, BOPO, CAR, GWM, FDR, BI_rate

b. Dependent Variable: Per_Laba

Di dalam table 4.2 diatas dapat dilihat bahwa signifikansi memiliki nilai 0.985 (> 0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa model yang digunakan (n = 60) tidak layak. Maka dilakukan upaya untuk menghilangkan data *outlier*, yaitu data-data ekstrim yang terdapat di dalam penelitian. Setelah dilakukan transform data untuk menghilangkan data outlier, ditemukan bahwa terdapat 26 data *outlier*. Data *outlier* tersebut harus dihilangkan agar model penelitian yang digunakan menjadi layak (*fit*). Hasil pengujian setelah data outlier dihilangkan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Hasil uji setelah outlier dihilangkan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35958.337	7	5136.905	25.085	.000 ^a
	Residual	5324.313	26	204.781		
	Total	41282.650	33			

a. Predictors: (Constant), Per_kurs, CAR, BOPO, NPF, GWM, FDR, BI_rate

b. Dependent Variable: Per_Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa F hitung sebesar 25.085 dengan nilai probabilitas setelah data *outlier* dihilangkan sebesar 0.000 (probabilitas < 0.05) hal ini mengindikasikan model regresi layak (*fit*) setelah data *outlier* dihilangkan.

Data statistik deskriptif berikut ini merupakan data setelah *outlier* dihilangkan. Berdasarkan tabel 4.4 di bawah ini, diketahui bahwa data awal yang dianalisis sebanyak 60 data yang diperoleh dari laporan keuangan 3 bank syariah di Indonesia serta kondisi makroekonomi di Indonesia. Namun, dari hasil analisis ditemukan masalah model yang digunakan tidak *fit* karena signifikansi pada tabel anova menunjukkan angka lebih besar dari 0.05. Sehingga, setelah data *outlier* dihilangkan jumlah observasi berkurang menjadi 34 observasi.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif setelah *outlier* dihilangkan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Per_Laba	34	-78.01	71.65	28.7029	35.36933
CAR	34	9.64	18.14	12.4991	1.89905
NPF	34	.41	7.32	2.9091	1.73208
BOPO	34	32.79	95.71	79.3088	11.26681
FDR	34	79.58	106.39	92.2635	7.50279
GWM	34	5.03	19.52	6.2809	2.53158
BI_rate	34	6.50	9.42	7.5809	1.07574
Per_kurs	34	-10.40	23.32	.8003	7.61007
Valid N (listwise)	34				

Variabel perubahan laba mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28.7029 , nilai minimumnya -78.01 , nilai maksimumnya 71.65 dengan standar deviasi (SD) sebesar 35.36933. Nilai SD lebih besar bila dibandingkan dengan nilai rata-rata perubahan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel perubahan laba mempunyai penyimpangan data yang relatif besar.

4.3 PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

4.3.1 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Metode pengujian yang bisa digunakan dalam uji heteroskedastisitas diantaranya adalah Uji Spearman's rho, Uji Glejser, Uji Park dan melihat pola grafik regresi.

Dalam penelitian ini digunakan metode uji Spearman's rho., yaitu dengan mengkorelasikan nilai residual (*unstandardized residual*) dengan masing-masing variabel independen. Uji Spearman's rho memiliki kriteria sebagai berikut:

1. jika signifikansi korelasi < 0.05 , maka variabel tersebut mempunyai heteroskedastisitas dengan variabel bebas lainnya.
2. Jika signifikansi korelasi $\geq 0,05$, maka variabel tersebut tidak mempunyai heteroskedastisitas dengan variabel bebas lainnya.

Hasil uji heteroskedastisitas, dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini. Dari *output correlations* pada tabel 4.7 di bawah, dapat diketahui korelasi antara CAR dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0.953, korelasi antara NPF dengan *Unstandardized residual* menghasilkan signifikansi 0.852, korelasi antara BOPO dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan signifikansi 0.799, korelasi antara FDR dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan signifikansi 0.900, korelasi antara GWM dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan signifikansi 0.623, korelasi antara BI rate dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0.813, serta korelasi antara perubahan kurs dengan *Unstandardized residual* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.148.

Karena nilai signifikansi dari seluruh variabel diatas besarnya lebih dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas setelah outlier dihilangkan

Correlations

			CAR	NPF	BOPO	FDR	GWM	BI_rate	Per_kurs	Unstandardized Residual
Spearman's rho	CAR	Correlation	1.000	-.295	-.125	-.403*	-.102	.153	.148	.011
		Coefficient								
		Sig. (2-tailed)	.	.091	.481	.018	.567	.387	.404	.953
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
	NPF	Correlation	-.295	1.000	.442**	.617**	.109	.003	.059	-.033
		Coefficient								
		Sig. (2-tailed)	.091	.	.009	.000	.541	.986	.742	.852
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
	BOPO	Correlation	-.125	.442**	1.000	.018	-.122	-.317	-.286	.045
		Coefficient								
		Sig. (2-tailed)	.481	.009	.	.918	.491	.068	.101	.799
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
	FDR	Correlation	-.403*	.617**	.018	1.000	.397*	.286	.219	.022
		Coefficient								
		Sig. (2-tailed)	.018	.000	.918	.	.020	.101	.214	.900
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
	GWM	Correlation	-.102	.109	-.122	.397*	1.000	.571**	.486**	-.087
		Coefficient								
		Sig. (2-tailed)	.567	.541	.491	.020	.	.000	.004	.623
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
	BI_rate	Correlation	.153	.003	-.317	.286	.571**	1.000	.623**	-.042
		Coefficient								
		Sig. (2-tailed)	.387	.986	.068	.101	.000	.	.000	.813
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Per_kurs	Correlation	.148	.059	-.286	.219	.486**	.623**	1.000	.253	
	Coefficient									
	Sig. (2-tailed)	.404	.742	.101	.214	.004	.000	.	.148	
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	
Unstandardized Residual	Correlation	.011	-.033	.045	.022	-.087	-.042	.253	1.000	
	Coefficient									
	Sig. (2-tailed)	.953	.852	.799	.900	.623	.813	.148	.	
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4.3.2 Uji Autokorelasi

Tujuan dari dilakukannya uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi antara lain uji Durbin – Watson (DW test), uji *Lagrange Multiplier* (LM test), uji *Statistics Q: Box – Pierce* dan *Ljung Box* serta uji *Run Test*. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi yang digunakan adalah uji *Run Test*.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random* (Ghozali, 2011).

Ho : residual (res_1) *random* (acak)

Ha : residual (res_1) tidak *random*

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi setelah *outlier* dihilangkan

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1.42379
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	17
Total Cases	34
Number of Runs	19
Z	.174
Asymp. Sig. (2-tailed)	.862

a. Median

Dari *output* diatas menunjukkan bahwa nilai test adalah 1.42379 dengan probabilitas 0.862, tidak signifikan pada 0.05. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual *random* atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

4.3.3 Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas, digunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov – Smirnov. Uji Kolmogorov – Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:

Ho : Data residual terdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4.9 di bawah dapat dilihat bahwa hasil pengujian normalitas dengan Kolmogorov Smirnov untuk data residual sudah memiliki probabilitas di atas 0.05. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal. Namun demikian, data penelitian berkurang dari 60 data menjadi 34, karena 28 data yang merupakan data *outlier* dikeluarkan dari penelitian. Hasil perhitungan di bawah juga di dukung dengan hasil grafik histogram (gambar 4.1) maupun grafik normal *probability plot* (gambar 4.2) seperti gambar di bawah ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas setelah *outlier* dihilangkan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

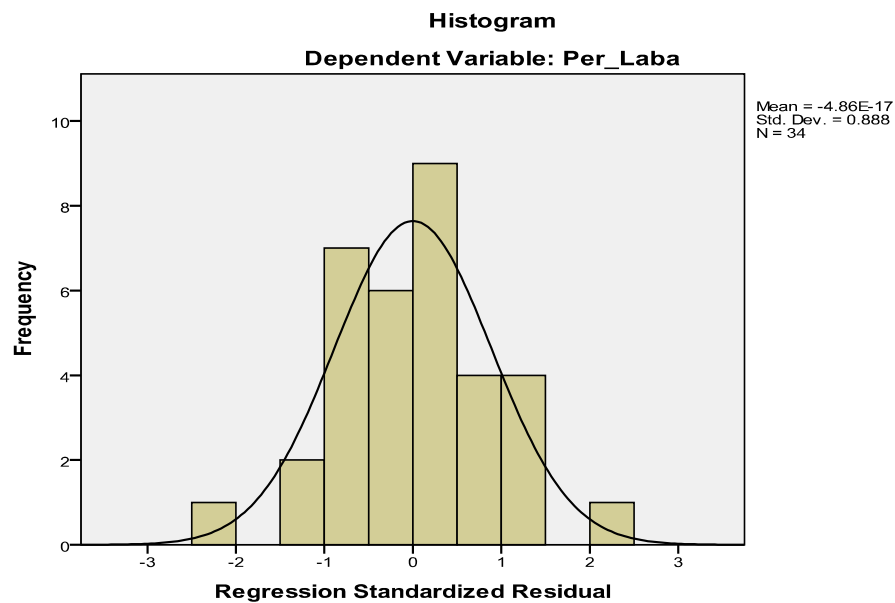
		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.70207934
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.434
Asymp. Sig. (2-tailed)		.992

a. Test distribution is Normal.

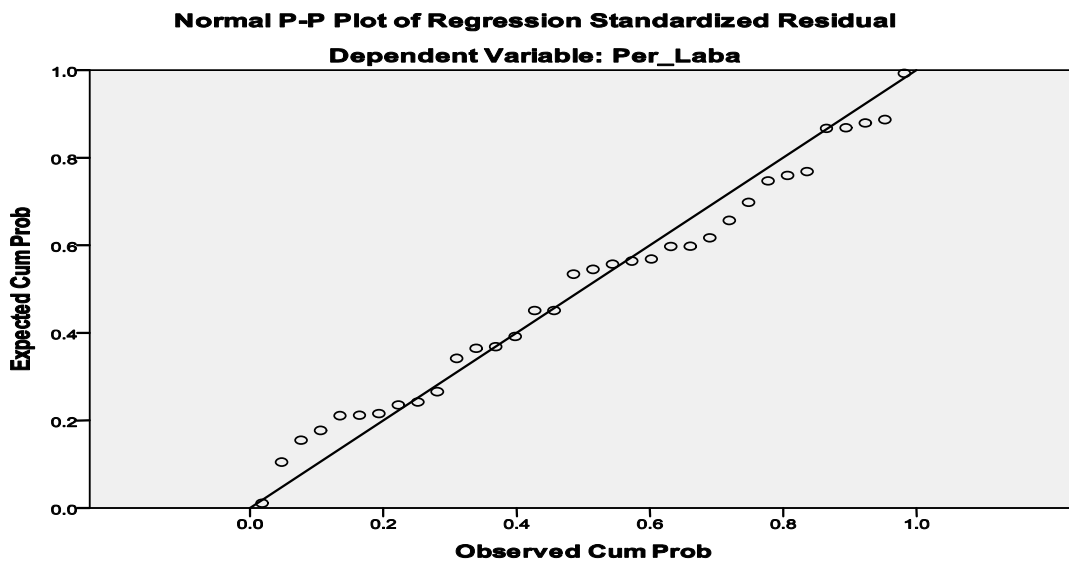
b. Calculated from data.

Berdasarkan grafik histogram pada gambar 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dikarenakan grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.

Gambar 4.1
Grafik Histogram setelah *outlier* dihilangkan



Gambar 4.2

Normal Probability Plot setelah outlier dihilangkan

Berdasarkan grafik *normal probability plot* pada gambar 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa data terdistribusi normal. Hal ini karena semua data menyebar dan mengikuti arah garis diagonal.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, serta digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif (Priyatno, 2010). Hasil regresi linier dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.8
Hasil Output Linier Regression setelah outlier dihilangkan
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-63.439	56.218		-1.128	.269
	CAR	1.820	1.716	.098	1.060	.299
	NPF	-4.093	1.802	-.200	-2.271	.032
	BOPO	-.402	.242	-.128	-1.662	.108
	FDR	1.842	.507	.391	3.634	.001
	GWM	-1.924	1.183	-.138	-1.627	.116
	BI_rate	-5.504	3.958	-.167	-1.390	.176
	Per_kurs	-3.696	.465	-.795	-7.955	.000

a. Dependent Variable: Per_Laba

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

$$Y = -63.439 + 1.820X_1 - 4.093X_2 - 0.402X_3 + 1.842X_4 - 1.924X_5 - 5.504X_6 - 3.696X_7 + e$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -63.439, artinya jika CAR, NPF, BOPO, FDR, GWM, BI rate dan Perubahan Kurs nilainya adalah 0, maka presentase perubahan laba (Y) besarnya adalah 63.439%. Nilai konstanta yang negatif mengindikasikan bahwa bank masih membutuhkan biaya yang besar untuk membuat laba bank paling tidak menjadi nol.
2. Koefisien regresi variabel CAR (X_1) sebesar 1.820, artinya jika CAR mengalami kenaikan 1%, maka perubahan laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1.820% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien yang bernilai positif memiliki arti, jika terjadi hubungan positif antara CAR dengan perubahan laba, maka semakin nilai CAR naik, nilai perubahan laba juga akan semakin naik.

3. Koefisien regresi variabel NPF (X_2) sebesar -4.093, artinya jika NPF mengalami kenaikan 1%, maka perubahan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 4.093% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien yang bernilai negatif memiliki arti, jika terjadi hubungan negatif antara NPF dengan perubahan laba, maka semakin nilai NPF naik, nilai perubahan laba juga akan semakin turun.
4. Koefisien regresi variabel BOPO (X_3) sebesar -0.402, artinya jika BOPO mengalami kenaikan 1%, maka perubahan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.402% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
5. Koefisien regresi variabel FDR (X_4) sebesar 1.842, artinya jika FDR mengalami kenaikan 1%, maka perubahan laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1.842% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
6. Koefisien regresi variabel GWM (X_5) sebesar -1.924, artinya jika GWM mengalami kenaikan 1%, maka perubahan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1.924% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
7. Koefisien regresi variabel BI *rate* (X_6) sebesar -5.504, artinya jika GDP mengalami kenaikan 1%, maka perubahan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 5.504% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
8. Koefisien regresi variabel Perubahan Kurs (X_7) sebesar -3.696, artinya jika IHK mengalami kenaikan 1%, maka perubahan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 3.696% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.4.1 Analisis Korelasi Ganda (R)

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Jika nilai R semakin mendekati 1, maka hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya jika nilai R semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Menurut Sugiyono (2007) di dalam Priyatno (2010), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0.00 – 0.199 = sangat rendah

0.20 – 0.399 = rendah

0.40 – 0.599 = sedang

0.60 – 0.799 = kuat

0.80 – 1.000 = sangat kuat

Hasil analisis korelasi ganda dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.9

Hasil Analisis Korelasi Ganda setelah *outlier* dihilangkan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.933 ^a	.871	.836	14.31018

a. Predictors: (Constant), Per_kurs, CAR, BOPO, NPF, GWM, FDR, BI_rate

Dari hasil analisis regresi linier berganda diatas, berdasarkan output diperoleh angka R sebesar 0.933. karena nilai korelasi ganda berada di antara 0.80 – 1.000, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara CAR, NPF, BOPO, FDR, GWM, BI *rate* dan Perubahan Kurs terhadap perubahan laba.

4.4.2 Analisis Determinasi (R^2)

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variable independent (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variable dependen (Y). Jika nilai R^2 sama dengan 0, maka variasi variable independent yang digunakan di dalam model tidak menjelaskan sedikit pun variasi variable dependen. Sebaliknya jika R^2 sama dengan 1, berarti variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen (Priyatno, 2010). Hasil analisis determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini.

Berdasarkan output pada tabel 4.12 diperoleh angka R^2 (*R square*) sebesar 0.871 atau 87.1%. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen (CAR, NPF, BOPO, FDR, GWM, BI *rate* dan Perubahan Kurs) terhadap varabel dependen yaitu perubahan laba mampu menjelaskan sebesar 87.1%. Sedangkan sisanya sebesar 12.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Tabel 4.10
Hasil Analisis Determinasi setelah *outlier* dihilangkan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.933 ^a	.871	.836	14.31018

a. Predictors: (Constant), Per_kurs, CAR, BOPO, NPF, GWM, FDR, BI_rate

Adjusted R square adalah nilai *R square* yang telah disesuaikan (Priyatno, 2010). Menurut Santoso (2001) di dalam Priyatno (2010), untuk regresi dengan lebih dari dua variable independent digunakan *Adjusted R²* sebagai koefisien determinasi. Sedangkan *Standard Error of the Estimate* adalah suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksi nilai Y. Dari hasil regresi di atas, di dapat nilai 14.31018 atau 14.31%, hal ini berarti banyaknya kesalahan dalam memprediksi perubahan laba sebesar 14.31%.

4.4.3 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t-Statistik)

Uji Statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial (Setyarini, 2009). Hasil uji t pada bank syariah di Indonesia setelah *outlier* dihilangkan dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.13 di bawah terlihat bahwa NPF, BOPO, GWM, BI *rate* dan Perubahan Kurs memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba. Koefisien regresi variabel NPF, BOPO, GWM, BI *rate* dan Perubahan Kurs dapat mengindikasikan terjadinya penurunan laba pada periode mendatang. Regresi variabel CAR dan FDR bertanda positif yang menunjukkan bahwa kenaikan CAR dan FDR akan menyebabkan terjadinya kenaikan laba pada periode mendatang.

Tabel 4.11
Hasil uji t setelah outlier dihilangkan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-63.439	56.218		-1.128	.269
CAR	1.820	1.716	.098	1.060	.299
NPF	-4.093	1.802	-.200	-2.271	.032
BOPO	-.402	.242	-.128	-1.662	.108
FDR	1.842	.507	.391	3.634	.001
GWM	-1.924	1.183	-.138	-1.627	.116
BI_rate	-5.504	3.958	-.167	-1.390	.176
Per_kurs	-3.696	.465	-.795	-7.955	.000

a. Dependent Variable: Per_Laba

1. Pengaruh CAR terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil uji t pada table 4.12 di atas, menunjukkan koefisien regresi untuk variabel CAR sebesar 1.820 dengan signifikansi 0.299. Tingkat signifikansi yang diatas 0.05 menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perubahan laba. Tanda positif pada koefisien variable CAR menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai CAR mengalami kenaikan, nilai perubahan laba juga mengalami peningkatan. Tidak signifikannya variabel CAR terhadap perubahan laba dikarenakan rasio CAR yang cenderung konstan. Dapat dilihat dalam lampiran, rasio CAR Bank Syariah Mandiri, pada periode penelitian cenderung sama, yaitu berkisar pada angka 12. Di dalam penelitian Sarifudin (2005) tidak signifikannya variabel CAR terhadap perubahan laba dapat dilihat dari nilai negatif pada laba ketiga bank tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai minimum rata-rata laba ketiga bank tersebut sebesar -78.01.

Sebenarnya, variabel CAR tidak bisa mempengaruhi laba bank. Sebaliknya, justru laba bank yang mempengaruhi rasio CAR. Hal ini disebabkan karena, salah satu sebab bank berusaha untuk memperoleh laba yang sebanyak-banyaknya yaitu untuk mencukupi besarnya rasio CAR yang ditetapkan 8% oleh Bank Indonesia sehingga variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba..

.Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan CAR berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Tetapi karena tingkat signifikansi yang besarnya diatas 0.05, maka hipotesis 1 ditolak.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin (2005) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba bank.

2. Pengaruh NPF terhadap perubahan laba

Dari hasil perhitungan secara parsial, variabel NPF berpengaruh negatif terhadap variabel perubahan laba dan signifikan. Pengaruh signifikan ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.032. Pengaruh negatif ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi -4.093. Nilai negatif pada koefisien regresi variabel NPF menunjukkan, ketika nilai NPF mengalami kenaikan, diikuti dengan penurunan nilai perubahan laba. Sebagai contoh, nilai NPF pada Bank Muamalat mengalami kenaikan pada tahun 2007 - 2008 diikuti dengan dengan penurunan perubahan laba pada tahun 2007 -2008.

Nilai NPF yang terus meningkat, menunjukkan tingkat risiko kredit bank yang semakin buruk. Jika peningkatan nilai NPF tidak segera diantisipasi, akan menyebabkan perputaran keuntungan bank mengalami penurunan. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPF mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet suatu bank, akan menurunkan tingkat pendapatan bank. Peningkatan nilai NPF selama periode penelitian akan mempengaruhi perubahan laba secara signifikan.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba, maka dapat disimpulkan hipotesis 2 diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Artwienda dan Prasetyono (2008) yang membuktikan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba bank besar.

3. Pengaruh BOPO terhadap perubahan laba

Dari hasil perhitungan secara parsial, variabel BOPO memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel perubahan laba. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.108. Pengaruh negatif variabel BOPO ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.402. Nilai BOPO yang negatif menunjukkan apabila BOPO mengalami kenaikan, maka variabel perubahan laba akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap variabel perubahan laba. Tetapi, karena tingkat signifikansi besarnya diatas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak. Tidak signifikannya pengaruh variabel BOPO terhadap perubahan laba dapat disebabkan karena rasio BOPO yang cenderung konstan. Sebagai contoh, rasio BOPO pada Bank Syariah Mandiri berkisar pada angka 70%. Selain itu, di dalam rasio BOPO terdapat biaya bagi hasil dan pendapatan bagi hasil yang perubahannya selalu bersamaan (delta tetap) sehingga variabel BOPO tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Setyarini (2009) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel perubahan laba. Meskipun rasio BOPO meningkat, tetapi hal ini tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bank karena penurunan laba bisa disebabkan karena adanya penurunan pendapatan non operasional dan peningkatan biaya non operasional.

4. Pengaruh FDR terhadap perubahan laba.

Dari hasil perhitungan secara parsial menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.001 dan nilai koefisien regresi 1.842. Nilai positif pada koefisien variabel FDR menunjukkan ketika variabel FDR mengalami kenaikan, akan diikuti dengan kenaikan laba pada bank.

FDR merupakan perbandingan dari total pembiayaan yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Semakin tinggi FDR maka laba yang diperoleh oleh bank akan semakin meningkat, karena bank mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif. Menurut Setyarini (2009) LDR yang berada dibawah taret dan limitnya memiliki arti bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya pemeliharaan kas yang menganggur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba, sehingga hipotesis 4 diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Setyarini (2009) yang menyatakan LDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel perubahan laba.

5. Pengaruh GWM terhadap perubahan laba

Dari hasil perhitungan secara parsial, menunjukkan bahwa variabel GWM memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.116 dan nilai koefisien regresi sebesar -1.924. Koefisien regresi variabel GWM yang bertanda negatif menunjukkan bahwa GWM mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Jika suatu bank menempatkan kas dalam jumlah yang cukup besar di Bank Indonesia, bank tersebut tidak efektif dalam mengelola asetnya sehingga bank tidak akan memperoleh laba. Dana yang menganggur seharusnya bisa digunakan untuk memberikan pembiayaan kepada pihak defisit, hal itu akan meningkatkan laba bank.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa GWM berpengaruh negatif terhadap perubahan laba ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Cahyono dan Nugroho (2008), yang menyatakan bahwa secara parsial GWM tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perubahan laba.

6. Pengaruh BI *rate* terhadap perubahan laba.

Dari hasil perhitungan secara parsial menunjukkan bahwa variable BI *rate* memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variable perubahan laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.176 dan nilai koefisien regresi -5.504. Pengaruh BI *rate* yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi BI *rate* akan menurunkan perubahan laba bank.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variable BI *rate* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa BI *rate* memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba, tetapi karena tingkat signifikansi di atas 0.05, maka hipotesis 6 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Apriasti (2011) yang membuktikan bahwa BI *rate* memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap penyaluran kredit perbankan.

Tidak signifikannya variabel BI *rate* terhadap variabel perubahan laba disebabkan karena, meskipun presentase BI *rate* berubah-ubah setiap bulan sesuai dengan kebijakan dari Bank Indonesia, tetapi tingkat suku bunga bank cenderung stabil setiap bulannya.

7. Pengaruh Perubahan Kurs terhadap perubahan laba.

Dari hasil perhitungan secara parsial menunjukkan bahwa variabel Perubahan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel perubahan laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.000 dan nilai koefisien regresi -3.696. Nilai negatif pada koefisien variabel perubahan kurs menunjukkan jika perubahan kurs mengalami kenaikan akan diikuti dengan penurunan perubahan laba.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perubahan kurs berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan perubahan kurs berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7, diterima.

Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Rahmadhani (2008) yang menyatakan bahwa perubahan kurs tidak signifikan terhadap profitabilitas bank.

4.5 Implikasi Manajerial

1. NPF (*Non Performing Fund*)

Dari hasil penelitian tampak bahwa meningkatnya NPF berdampak pada penurunan laba bank. Penurunan kolektibilitas kredit/pembiayaan yang berakibat naiknya NPF akan mengurangi laba bank. Oleh karena itu agar perubahan laba bank positif, bank harus menyelesaikan NPF. Selain itu bank bisa meningkatkan pemberian pembiayaan agar rasio FDR bank meningkat, sehingga rasio NPF bank turun.

2. FDR (*Fund to Deposit Ratio*)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FDR memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap perubahan laba bank. Oleh karena itu, agar perubahan laba positif dan laba bank meningkat, bank harus bisa menjaga rasio FDR nya di angka 100%.

3. Perubahan Kurs

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perubahan kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba bank. Agar bank syariah terhindar dari resiko fluktuasi nilai tukar, bank sebaiknya tidak banyak melakukan transaksi valuta asing untuk keperluan operasional bank.

4. Capital Adequacy Ratio

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba. Sebenarnya, variabel CAR tidak bisa mempengaruhi laba bank. Sebaliknya, justru laba bank yang mempengaruhi rasio CAR. Hal ini disebabkan karena bank berusaha untuk memperoleh laba yang sebanyak-banyaknya untuk mencukupi besarnya rasio CAR yang ditetapkan 8% oleh Bank Indonesia sehingga variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

5. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Hasil penelitian menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap variabel perubahan laba. Selain itu, di dalam rasio BOPO terdapat biaya bagi hasil dan pendapatan bagi hasil yang perubahannya selalu bersamaan (delta tetap) sehingga variabel BOPO tidak signifikan terhadap perubahan laba bank.

6. Giro Wajib Minimum

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GWM memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba. Tidak signifikannya GWM terhadap perubahan laba dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian hanya memiliki rentang waktu 3 bulan, sehingga pengaruh dari GWM tidak akan terlihat signifikan. Tetapi apabila dalam jangka panjang bank menambahkan persentase GWM yang dimilikinya, maka hal itu akan mempengaruhi laba bank secara signifikan.

7. BI rate

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BI rate berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba. Tidak signifikannya variabel BI rate terhadap variabel perubahan laba disebabkan karena, data yang diteliti hanya memiliki rentang waktu 3 bulan, sehingga perubahan tingkat suku bunga bank masih cenderung stabil (tidak terlalu mengikuti perubahan BI rate yang fluktuatif). Tetapi dalam jangka panjang BI rate dapat menjadi signifikan, karena secara tidak langsung bank harus menyesuaikan bunganya dengan perubahan BI rate.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh CAR terhadap perubahan laba, menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel perubahan laba.
2. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NPF terhadap perubahan laba, menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel perubahan laba.
3. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh BOPO terhadap perubahan laba, menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel perubahan laba.
4. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh FDR terhadap perubahan laba, menunjukkan bahwa variabel FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel perubahan laba.
5. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh GWM terhadap perubahan laba, menunjukkan bahwa variabel GWM memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel perubahan laba.
6. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh BI *rate* terhadap perubahan laba, menunjukkan bahwa variabel BI *rate* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel perubahan laba.
7. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh perubahan kurs terhadap perubahan laba, menunjukkan bahwa variabel perubahan kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel perubahan laba.

5.2 Saran

Dengan melihat tingkat signifikansi dan koefisien regresi maka para investor dan manajemen perusahaan Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dalam melakukan prediksi terhadap perubahan laba pada periode mendatang sebaiknya mempertimbangkan rasio- rasio keuangan dalam hal ini khususnya rasio NPF, FDR dan Perubahan Kurs karena ketiga variabel tersebut merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini dimaksudkan agar ketidakpastian dalam pengambilan keputusan dapat di minimalisir.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, ketujuh variabel independen CAR, NPF, BOPO, FDR, GWM, BI *rate* dan Perubahan Kurs hanya mampu menjelaskan perubahan laba sebesar 83.6%, yang ditunjukkan pada nilai adjusted R2 sedangkan sisanya sebesar 16.4% dijelaskan oleh variabel diluar ke tujuh variabel dalam penelitian. Saran untuk penelitian selanjutnya melakukan pengujian terhadap faktor eksternal lainnya terhadap perubahan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriasti, Carolina. 2011. *Skripsi: Pengaruh BI Rate Dan Karakteristik Keuangan Bank Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan*. STIE Indonesia Banking School.
- Artwienda, Nur. 2009. Tesis: *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Bopo, Net Interest Margin, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Perubahan Laba (Studi Komparatif: Pada bank Besar dan Bank Kecil di Indonesia*. Magister Manajemen. Universitas Diponegoro
- Ascarya dan Diana Yumanita. 2005. *Seri Kebanksentralan No. 14, Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Banjarnahor, Donald. "Pertumbuhan Bank Syariah Indonesia Paling Tinggi." *Bisnis Indonesia*. Jumat, 11 November 2011.
- Cahyono, Kartika Anggraeni dan Paskah Ika Nugroho. 2008. *Pengaruh Rasio CAR, NPL, NIM dan GWM Terhadap Laba Bank Go Public Tahun 2005 – 2007*. Jurnal FE Universitas Kristen Satya Wacana.
http://isjd.pdiilipi.go.id/admin/jurnal/6208164172_1693-5950.pdf
- Darlin, Christine. 2012. Skripsi: *Pengaruh Modernisasi Administrasi Perpajakan Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Tamansari Satu Tahun 2011*. Fakultas Ekonomi. Universitas Tarumanegara
- Demawan, Shygit dan Amir. 2011. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Media Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol. 3, No. 2, Juli 2011.
- Furywardhana, Firdaus. 2009. *Akuntansi Syariah: Mudah Dan Sederhana*. Yogyakarta: PPPS.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2002. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Keown, Arthur J, et al. 2008. *Financial Management: Principles and Applications, Tenth Edition*. New Jersey: Pearson.
- Kurniawan, Rachmadi. 2006. *Skripsi: Analisa Pengaruh SWBI, Inflasi, Nilai Tukar, Volume Deposito Dan Pinjaman Terhadap Laba Operasional Perbankan Syariah Di Indonesia Studi Kasus BMI Dan BSM*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

MS Artwienda, Nur dan Prasetyono. 2008. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, BOPO, Net Interest Margin dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Perubahan Laba*. Jurnal FE Universitas Diponegoro
<isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/7209150165_1693-5950.pdf>

Muhamad. 2002. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Pencetak (UPP) AMPYKPN.

Muhammad, Riswinandi. 2010. *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Bank Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia 2005-2009*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Nurhayati, Sri – Wasilah. 2009. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.

Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: PT. Buku Seru.

Raharyo, Fadilah. 2011. *Skripsi: Analisis Perbandingan Pengaruh Perubahan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia Periode 2004-2008*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Rahmadhani, Sari. 2008. *Pengaruh Listed, Kepemilikan Saham Oleh Institusional dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan Domestik Di Indonesia*. Jurnal STIE Totalwin Semarang.

Rivai, Veithzal dan Ir. H. Arviyan Arifin. 2010. *Islamic Banking*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sarifudin, Muhamad. 2005. *Tesis: Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Setyarini, Adhista. 2009. *Tesis: Analisis pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM Terhadap Perubahan Laba (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2005-2007)*. Magister Manajemen. Universitas Diponegoro
<http://eprints.undip.ac.id/16138/1/ADHISTA_SETYARINI.pdf>

Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan Edisi Kelima*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004. *Seri Kebanksentralan No. 12: Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar*. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan BI.

Stiawan, Adi. 2009. *Tesis: Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Magister Manajemen. Universitas Diponegoro

Sudarsono, Heri. 2002. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah (Deskripsi Dan Ilustrasi)*. Jakarta: Penerbit Ekonisia.

Surat Edaran Bank Indonesia No: 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.

Wibowo, Hendra Agus dan Diah Pujiati. 2011. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property di BEI dan SGX*. The Indonesian Accounting Review Volume 1, No. 2, Jul 2011.

Wirawan, Restu. 2005. *Evaluasi Kegunaan Perubahan Rasio Keuangan Industri Perbankan Dalam Memprediksi Perubahan Laba*. Jurnal Keuangan dan Perbankan/Vol.2, No.1, Desember 2005.

Wiryosukarto, Darto. "Stamina Perbankan Syariah Hadapi Ancaman Krisis." *Infobank* No. 394. Jan. 2012: 60

www.bi.go.id

www.megasyariah.com

www.muamalatbank.com

www.syariahmandiri.com

LAMPIRAN 1

Data Perubahan Laba, Rasio Keuangan dan Faktor Eksternal (dalam %)

Bank Muamalat	Perubahan Laba	CAR	NPF	BOPO	FDR	GWM	BI Rate	Perubahan Kurs
	-56.94	14.56	5.76	84.69	83.6	5.52	10.25	-0.4
	90.88	15.28	2.7	77.69	90.51	7.44	9.25	0.27
	22.57	13	3.93	84.52	97.06	6.44	8.75	-1.47
	30.34	11.45	4.96	82.09	102.87	7.65	8.25	2.85
	-60.53	10.75	13.3	82.75	99.16	7.23	8.17	0.59
	83.41	11.63	16.1	75.76	95.73	11.42	8	-1.22
	44.94	9.64	3.72	78.05	102.94	7.24	8.25	0.79
	32.51	11.34	3.88	78.73	106.39	7.78	9	-0.46
	-68.96	11.44	3.85	78.94	104.41	7.89	9.42	23.32
	33.77	12.29	5.82	78.1	98.44	6.77	8.25	2.39
	-56.97	11.22	3.23	86.33	90.27	5.35	7.25	-10.4
	22.91	10.85	7.32	95.71	92.93	5.24	6.58	-5.17
	14.21	11.15	4.1	95.5	85.52	5.25	6.5	-4.17
	45.46	10.52	5.83	87.58	99.47	5.25	6.5	-2.15
	71.65	10.12	3.93	90.52	103.71	5.22	6.5	-1.94
	66.66	14.62	3.36	89.33	99.68	5.21	6.5	-1.31
	-59.56	13.32	3.51	87.38	91.52	5.21	6.5	0.06
	103.21	12.42	3.99	84.72	95.82	5.21	6.67	-1.3
	40.18	11.64	3.57	85.16	95.71	5.21	6.75	-3.29
	39.63	12.59	3.71	86.54	92.54	5.1	6.75	0.78
Bank Mega Syariah	Perubahan Laba	CAR	NPF	BOPO	FDR	GWM	BI Rate	Perubahan Kurs
	-38.59	8.3	1.32	79.44	99.54	6.46	10.25	-0.4
	93.07	9.32	1.9	70.19	97.15	9.5	9.25	0.27
	52.82	10.27	1.1	69.64	98.83	5.65	8.75	-1.47
	25.39	11.58	1.19	67.78	93.68	6.2	8.25	2.85
	-81.32	12.91	0.42	67.84	86.08	5.21	8.17	0.59

	47.33	17.56	0.41	71.56	90.26	7.04	8	-1.22
	5.24	18.14	0.98	68.02	81.76	19.52	8.25	0.79
	-34.31	15.51	0.93	75.66	81.16	5.83	9	-0.46
	-78.01	13.48	0.97	89.03	79.58	5.39	9.42	23.32
	420.36	12.04	1.16	93.66	90.23	6.06	8.25	2.39
	108.04	11.45	0.98	86.59	85.2	5.16	7.25	-10.4
	48.41	11.06	1	85.1	82.25	5.28	6.58	-5.17
	-58.25	10.96	1.28	84.42	81.39	5.55	6.5	-4.17
	87.74	12.14	1.8	81.19	92.43	5.53	6.5	-2.15
	25.49	12.11	2.02	82.96	86.68	5.77	6.5	-1.94
	2.35	12.36	2.6	85.92	89.11	6.19	6.5	-1.31
	-77.82	13.14	2.11	88.86	78.17	5.21	6.5	0.06
	110.84	15.07	2.64	90.03	79.2	5.27	6.67	-1.3
	35.35	14.75	2.14	89.49	81.48	5.44	6.75	-3.29
	34.96	13.77	2.25	90.79	83	5.06	6.75	0.78
Bank Syariah Mandiri	Perubahan Laba	CAR	NPF	BOPO	FDR	GWM	BI Rate	Perubahan Kurs
	-45.69	12.56	6.08	83.84	133.51	5.7	10.25	-0.4
	74.98	16.5	7.98	76.49	87.32	5.29	9.25	0.27
	44.47	14.8	3.47	79.61	95.64	5.47	8.75	-1.47
	28.64	13.71	6.29	32.79	94.32	5.18	8.25	2.85
	-58.88	12.43	2.24	81.41	92.98	6.41	8.17	0.59
	104.07	12.03	2.72	86.6	91.05	8.45	8	-1.22
	53.48	12.28	2.92	77.42	89.21	6.85	8.25	0.79
	31.15	11.59	2.22	78.13	99.11	8.2	9	-0.46
	-68.05	12.72	2.37	78.71	89.12	5.61	9.42	23.32
	96.74	14.78	2.15	72.05	86.85	6.53	8.25	2.39
	60.52	14.07	1.92	73.88	87.03	5.03	7.25	-10.4
	45.95	13.37	2.16	74.05	87.93	5.04	6.58	-5.17
	-71.52	12.44	1.34	73.76	83.07	5.05	6.5	-4.17
	125.54	12.52	0.66	74.66	83.93	5.05	6.5	-2.15
	62.1	12.46	0.88	73.15	85.16	5.05	6.5	-1.94
	35.04	11.49	1.45	71.84	86.31	5.11	6.5	-1.31

	-67.62	10.64	1.29	74.97	82.54	5.11	6.5	0.06
	97.34	11.89	1.12	73.07	84.06	5.09	6.67	-1.3
	52.09	11.26	1.14	74.02	88.52	5.11	6.75	-3.29
	35.31	11.49	1.45	71.84	86.31	5.11	6.75	0.78

LAMPIRAN 2

OUTPUT SPSS

Descriptive

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Per_Laba	60	-81.32	420.36	30.0687	77.74927
CAR	60	8.30	18.14	12.5130	1.88744
NPF	60	.41	16.10	3.1270	2.80173
BOPO	60	32.79	95.71	79.8425	9.51663
FDR	60	78.17	133.51	91.3238	9.03128
GWM	60	5.03	19.52	6.2232	2.14684
BI_rate	60	6.50	10.25	7.7045	1.18028
Per_kurs	60	-10.40	23.32	-.1115	6.12572
Valid N (listwise)	60				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Per_Laba	34	-78.01	71.65	28.7029	35.36933
CAR	34	9.64	18.14	12.4991	1.89905
NPF	34	.41	7.32	2.9091	1.73208
BOPO	34	32.79	95.71	79.3088	11.26681
FDR	34	79.58	106.39	92.2635	7.50279
GWM	34	5.03	19.52	6.2809	2.53158
BI_rate	34	6.50	9.42	7.5809	1.07574
Per_kurs	34	-10.40	23.32	.8003	7.61007
Valid N (listwise)	34				

Anova

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28102.567	7	4014.652	.635	.724 ^a
	Residual	328549.422	52	6318.258		
	Total	356651.989	59			

a. Predictors: (Constant), Per_kurs, NPF, BOPO, CAR, GWM, FDR, BI_rate

b. Dependent Variable: Per_Laba

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35958.337	7	5136.905	25.085	.000 ^a
	Residual	5324.313	26	204.781		
	Total	41282.650	33			

a. Predictors: (Constant), Per_kurs, CAR, BOPO, NPF, GWM, FDR, BI_rate

b. Dependent Variable: Per_Laba

Npar Test (Uji Normalitas)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.70207934
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.434
Asymp. Sig. (2-tailed)		.992

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			CAR	NPF	BOPO	FDR	GWM	Bl_rate	Per_kurs	Unstandardized Residual
Spearman's rho	CAR	Correlation Coefficient	1.000	-.295	-.125	-.403	-.102	.153	.148	.011
		Sig. (2-tailed)	.	.091	.481	.018	.567	.387	.404	.953
		N	34	34	34	34	34	34	34	34
	NPF	Correlation Coefficient	-.295	1.000	.442**	.617**	.109	.003	.059	-.033
		Sig. (2-tailed)	.091	.	.009	.000	.541	.986	.742	.852
		N	34	34	34	34	34	34	34	34
	BOPO	Correlation Coefficient	-.125	.442**	1.000	.018	-.122	-.317	-.286	.045
		Sig. (2-tailed)	.481	.009	.	.918	.491	.068	.101	.799
		N	34	34	34	34	34	34	34	34
	FDR	Correlation Coefficient	-.403	.617**	.018	1.000	.397	.286	.219	.022
		Sig. (2-tailed)	.018	.000	.918	.	.020	.101	.214	.900
		N	34	34	34	34	34	34	34	34
	GWM	Correlation Coefficient	-.102	.109	-.122	.397	1.000	.571**	.486**	-.087
		Sig. (2-tailed)	.567	.541	.491	.020	.	.000	.004	.623
		N	34	34	34	34	34	34	34	34
	Bl_rate	Correlation Coefficient	.153	.003	-.317	.286	.571**	1.000	.623**	-.042
		Sig. (2-tailed)	.387	.986	.068	.101	.000	.	.000	.813
		N	34	34	34	34	34	34	34	34
Per_kurs	Correlation Coefficient	.148	.059	-.286	.219	.486**	.623**	1.000	.253	
	Sig. (2-tailed)	.404	.742	.101	.214	.004	.000	.	.148	
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.011	-.033	.045	.022	-.087	-.042	.253	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.953	.852	.799	.900	.623	.813	.148	.	
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1.42379
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	17
Total Cases	34
Number of Runs	19
Z	.174
Asymp. Sig. (2-tailed)	.862

a. Median

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Per_kurs, CAR, BOPO, NPF, GWM, FDR, BI_rate	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Per_Laba

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.933 ^a	.871	.836	14.31018

a. Predictors: (Constant), Per_kurs, CAR, BOPO, NPF, GWM, FDR, BI_rate

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35958.337	7	5136.905	25.085	.000 ^a
	Residual	5324.313	26	204.781		
	Total	41282.650	33			

a. Predictors: (Constant), Per_kurs, CAR, BOPO, NPF, GWM, FDR, BI_rate

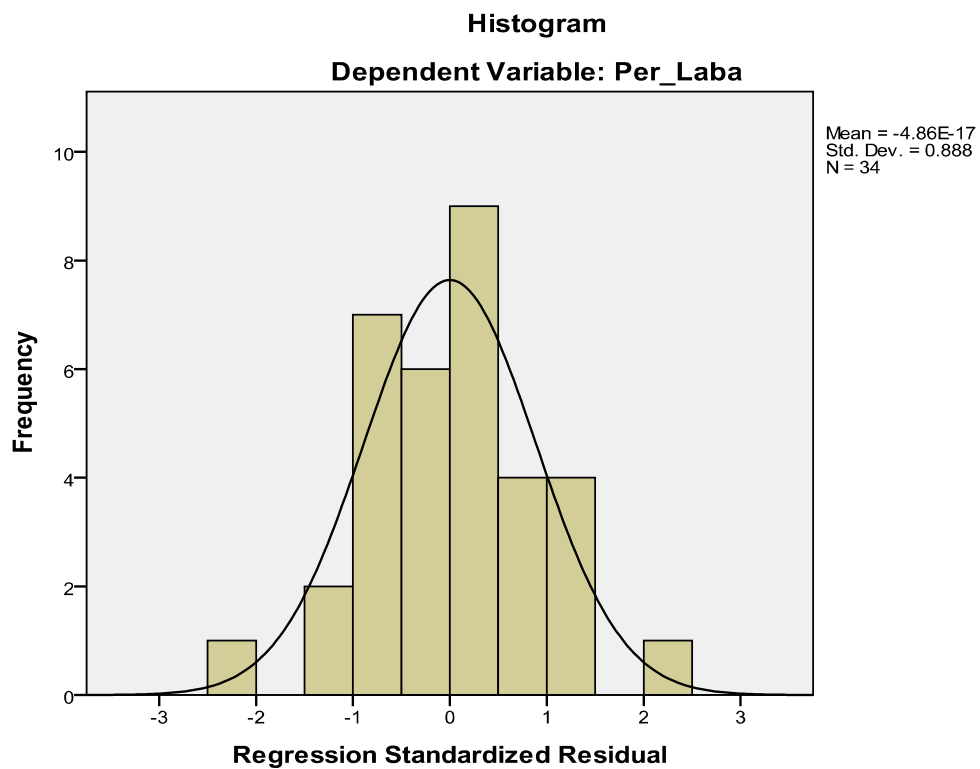
b. Dependent Variable: Per_Laba

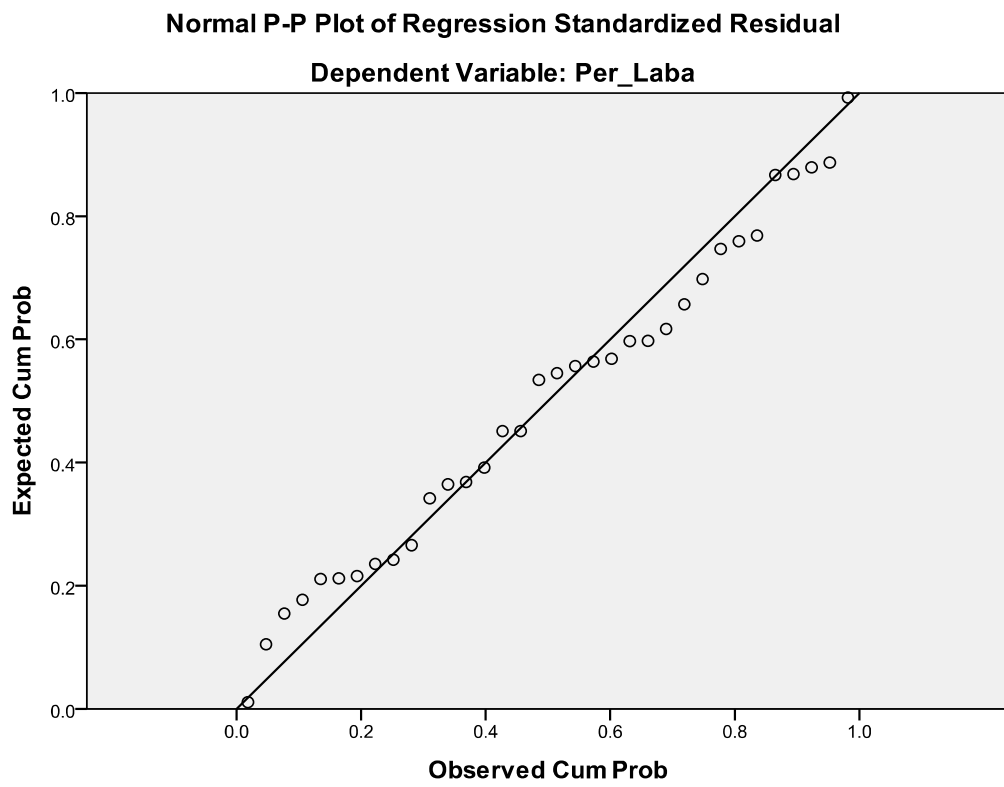
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-63.439	56.218		-1.128	.269
	CAR	1.820	1.716	.098	1.060	.299
	NPF	-4.093	1.802	-.200	-2.271	.032
	BOPO	-.402	.242	-.128	-1.662	.108
	FDR	1.842	.507	.391	3.634	.001
	GWM	-1.924	1.183	-.138	-1.627	.116
	BI_rate	-5.504	3.958	-.167	-1.390	.176
	Per_kurs	-3.696	.465	-.795	-7.955	.000

a. Dependent Variable: Per_Laba

Charts





CURRICULUM VITAE

Biodata

Nama : Aprodita Putri Ariestari
 Tempat Tanggal Lahir : Solo, 27 Maret 1991
 Agama : Islam
 Alamat : Jln. Cipinang Kebembem Rt 010/ Rw 010 No. 12, Pisangan Timur, Jakarta Timur
 Kode Pos : 13230
 IPK : 3,37 dari skala 4,00
 Bahasa : Indonesia, Inggris (TOEFL Score 507)
 Kemampuan : Microsoft Office (word, excel, Powerpoint), Internet, Tax
 Telepon : 087880873820 / 021-4752221
 E-mail : aproditariestari@gmail.com

Pendidikan Formal

Universitas	: Indonesia Banking School	(2008 – 2012)
SMA	: SMA N 54 Jakarta Timur	(2005 – 2008)
SMP	: SMP N 92 Jakarta Timur	(2002 – 2005)
SD	: SD N Cipinang 01 Pagi	(1996 – 2002)
TK	: TK Pertiwi	(1995 – 1996)

Pendidikan Informal

1. Pelatihan Pajak Terapan Brevet A dan B di IAI (2012)
2. Kursus Bahasa Inggris GMU, Jakarta (2011)
3. Kursus Bahasa Inggris di The British Institute, Jakarta (2008 – 2011)
4. Kursus Bahasa Inggris di LIA, Jakarta (2005 – 2008)
5. Bimbingan belajar Primagama, Jakarta (2005 – 2008)

Pengalaman Organisasi

1. Sie. Acara Accounting Goes to IBS: A Breakthrough in IFRS, tahun 2010
2. Koordinator sie. Acara Lomba Internal Akuntansi Tahunan II, tahun 2010
3. Div. Operasional HMPS Akuntansi STIE Indonesia Bankong School, masa jabatan 2010-2011
4. Panitia MOS SMAN 54 Jakarta, tahun 2007
5. Div. Humas Teater SMAN 54 Jakarta, masa jabatan 2006-2007
6. Panitia MOS SMPN 92, tahun 2004
7. Bendahara OSIS SMPN 92 Jakarta, masa jabatan 2003-2004

Pengalaman Magang

- Freelance di Hay Group (Juni 2012)
- Bank Indonesia Semarang (14 – 25 Juni 2010)
- Bank BRI Unit Klapagading, Ajibarang (15 – 19 Juni 2009)

Seminar dan Pelatihan

Seminar

1. Sosialisasi Otoritas Jasa Keuangan (2012)
2. Penerapan PSAK ETAP pada UMKM (2011)
3. *Workshop* Investasi Pasar Modal (2010)
4. Tindak Pidana Perbankan, Korupsi, dan Pencucian Uang (2009)
5. Bank Fraud (2009)

Pelatihan

1. Pelatihan Pajak Terapan Brevet A dan B di IAI (2012)
2. *Trade Finance* (2012)
3. Analisis Kredit (2011)
4. *Basic Treasury* (2011)
5. *Customer Service & Selling Skill* (2010)
6. *Basic Activist Training Program* (2010)
7. *Service Excellent* (2009)